

1/1/2020

HERMENEUTIKA

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd



Program Studi Pendidikan Agama Kristen
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerahNya sehingga diktat ini dapat terselesaikan dengan baik.

Diktat ini merupakan Bahan Ajar untuk Mata Kuliah Pengantar Hermeneutika. Diktat ini dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama II.

Akhirnya, diucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan diktat ini. Semoga diktat ini dapat bermanfaat dan kepada siapapun diharapkan koreksi sehingga isi diktat ini semakin lebih baik.

Jakarta,.....2020

Penyusun

Noh Ibrahim Boiliu

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)	No. Dokumen
	Berlaku Sejak
	No. Revisi
	Tanggal Revisi
	Halaman

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
 Mata Kuliah (MK) : Hermeneutika
 Kode Mata Kuliah : 17153502
 Semester : Gasal
 Bobot SKS : 3 sks
 MK Prasyarat : -
 Nama Dosen : Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd

Capaian Pembelajaran Lulusan (*Learning Outcomes*):

- CP 1 : Mahasiswa mengetahui dan memahami Alkitab sebagai satu-satunya sumber teologi dan hermeneutika sebagai pendekatan dalam analisa teks Alkitab, yang berkaitan dengan posisi hermeneutika dalam rumpun Teologi
- CP 2-3 : Biblika.
- CP 4-6 : Mahasiswa mengetahui definisi istilah hermeneutika, baik dalam istilah Ibrani-*pathron* maupun dalam istilah Yunani-*hermeneuein*, dan mampu membedakan istilah hermeneutika dengan istilah eksegesis-eisegeses, ekposisi dan homiletika, dalam definisi operasional masing-masing istilah dan dalam kajian ilmu teologi; alasan diperlukannya hermeneutika dalam penafsiran teks Alkitab, tujuan hermeneutika, kepentingan hermeneutika, dan syarat-syarat seorang penafsir.
- CP 7-8 : Mahasiswa mengetahui sejarah penafsiran, baik penafsiran zaman rasuli, tradisi Bapa-bapak Gereja, Abad Pertengahan, Reformasi, Pasca REformasi dan Zaman Modern
- CP 9-10 : Mahasiswa mengetahui dan menerapkan penafsiran symbol, tipologi, nubuat, perumpamaan, syair
- CP 12-16 :

Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip Konteks dan historical, Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip literal dan gramatikal Yahudi, Peshet, Alegori, Peshat, Penafsiran Yesus, Penafsiran para Rasul
 Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab (8 prinsip) dalam menafsirkan teks-teks Alkitab

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian	Metode Pembelajaran	Indikator Penilaian	Bobot Penilaian	Referensi
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Mahasiswa mengetahui dan memahami Alkitab sebagai satu-satunya sumber teologi dan hermeneutika sebagai pendekatan dalam analisa teks Alkitab, yang berkaitan dengan posisi hermeneutika dalam rumpun Teologi Biblika.	1) Presuposisi terhadap Alkitab 2) Hermeneutika dalam kajian ilmu teologi	Ceramah dan tanya jawab	-	-	Buku Panduan Kurikulum Dirjen Bimas Kristen, 2007 Paul, Enns, <i>The Moody Hand Book of Theology</i> , Malang: SAAT, 2007 Ouis, Berkhof, <i>Principles of Biblical Interpretation</i> , Grand Rapids: Baker Book House, 1994

2-3	Mahasiswa mengetahui definisi istilah hermeneutika, baik dalam istilah Ibrani- <i>pathron</i> maupun dalam istilah Yunani- <i>hermeneuein</i> , dan mampu membedakan istilah hermeneutika dengan istilah eksegesis-eisegesesis, eksposisi dan homiletika, dalam definisi operasional masing-masing istilah dan dalam kajian ilmu teologi; tujuan hermeneutika, kepentingan hermeneutika, dan syarat-syarat seorang penafsir.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Definisi istilah hermeneutika (<i>pathron</i> dan <i>hermeneuein</i>), eksegesis vs eisegesesis, eksposisi dan homiletika 2) Tujuan hermeneutika 3) Kepentingan hermeneutika 4) Syarat-syarat seorang penafsir 	CL	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan membuat resume 2) Kemampuan membuat refleksi kritis berkaitan dengan hermeneutika 3) Kesimpulan 	30%	<p>H., Sutanto, Hermeneutik : <i>Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab</i>, Malang: SAAT, 1986. Membaca materi berkaitan dengan kepentingan hermeneutika.</p> <p>Richard E. Palmer, <i>Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi</i>. Terj., Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005. Membaca materi berkaitan dengan Definisi, Ruang Lingkup, dan Signifikansi Hermeneutik di halaman 3-51</p>
4-6	Mahasiswa mengetahui	<ol style="list-style-type: none"> 1) Cara penafsiran orang 		<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan 		

	sejarah penafsiran	<p>Yahudi: Ezra – Zaman Tuhan Yesus.</p> <p>2) Penafsiran Midrash</p> <p>3) Penafsiran Peshet</p> <p>4) Penafsiran Alegori.</p> <p>5) Penafsiran Tipologi</p> <p>6) Cara Penafsiran Tuhan Yesus dan Orang Kristen Abad Pertama</p> <p>7) Cara Penafsiran Alegoris pada Abad-abad Pertama</p> <p>8) Cara Penafsiran Harfiah Abad Pertama</p>	DL	<p>membuat resume</p> <p>2) Kemampuan membuat refleksi kritis berkaitan dengan hermeneutika</p> <p>3) Kesimpulan</p>	30%	Boilliu, Noh, Ibrahim, <i>Modul Hermeneutika</i> .
7-8	Mahasiswa mengetahui dan menerapkan penafsiran symbol, tipologi, nubuat, perumpamaan, syair	penafsiran symbol, tipologi, nubuat, perumpamaan, syair	DL	-		
9-10	Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip Konteks dan historical, Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip literal dan gramatikal Yahudi, Peshet, Alegori,	prinsip Konteks dan historical, Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip literal dan gramatikal Yahudi, Peshet, Alegori,	DL	-		

	mengetahui dan menerapkan prinsip literal dan gramatikal Yahudi, Peshet, Allegori, Peshat, Penafsiran Yesus, Penafsiran para Rasul	Peshat, Penafsiran Yesus, Penafsiran para Rasul				
11-16	Mahasiswa mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab (8 prinsip) dalam menafsirkan teks-teks Alkitab	Prinsip-prinsip tafsir Alkitab: 1) Prinsip konteks 2) Prinsip arti asal 3) Prinsip tata bahasa 4) Prinsip maksud dan rencana penulis 5) Latar belakang kesejarahan 6) Prinsip keseluruhan 7) Prinsip kesejajaran 8) Prinsip tulisan khusus	Ceramah dan unjuk kerja	1. Kemampuan menerapkan prinsip tafsir 2. Hasil tafsir	40%	Modul

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
RENCANA PEMBELAJARAN	3
DAFTAR ISI	7
BAB SATU: PENGANTAR HERMENEUTIKA	8
A. Hermeneutika dalam Kajian Teologi	8
B. Definisi Hermeneutika	11
C. Manfaat Hermeneutika.....	14
BAB DUA: SEJARAH SINGKAT BERBAGAI ALIRAN PENAFSIRAN	21
A. Cara Penafsiran Orang Yahudi: Ezra-Zaman Yesus.....	22
B. Cara Penafsiran Tuhan Yesus dan Orang Kristen Abad Pertengahan	32
BAB TIGA: KESALAHAN-KESALAHAN DALAM PENAFSIRAN	35
A. Posisi Alkitab	35
B. Melalainkan Bahasa Asli.....	36
C. Memberi Terlalu Banyak Pengertian.....	38
D. Melalaikan Konteks dabri Bagian yang Ingin Ditafsirkan	40
E. Kurang Memperhatikan Latar Belakang.....	41
F. Menitikberatkan Bagian-bagian Tertentu dari Alkitab	42
G. Kurang Memperhatikan Bentuk dari Bagian yang Ingin Ditafsir	43
H. Memakai Alkitab untuk Mencapai Tujuan	43
I. Penafsiran Harfian yang Kaku	44
J. Fantasi/Imajina yang Tidak Terkontrol	45
BAB EMPAT: GAYA BAHASA	47
A. Macam-macam Gaya Bahasa	47
B. Aturan Umum	53
BAB LIMA: PRINSIP UMUM PENAFSIRAN ALKITAB	55
A. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Berdasarkan Konteksnya	55

B. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Sesuai Arti Asal.....	59
C. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Menurut Tata Bahasanya	62
D. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Maksud Penulis	62
E. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Berdasarkan Latar Belakang Kesejarahannya.....	64
F. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Menurut Keterangan dari Alkitab Secara Keseluruhan	66
G. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Berdasarkan ayat-ayat yang Sejajar	68
D. Tafsirkan Ayat-ayat Alkitab Berdasarkan Gaya Penulisannya	69
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB SATU

PENGANTAR HERMENEUTIKA

A. Hermeneutika dalam Kajian Teologi

Tuntunan studi Alkitab untuk setiap siswa sekolah Alkitab merupakan hal yang serius dan amat penting berkaitan dengan iman [mereka] dan juga umat. Sebab banyak orang telah membaca Alkitab namun hanya sedikit yang benar-benar paham tentang apa yang tertulis di dalam Alkitab. Ini bukanya soal bagaimana Roh Kudus memberikan penerangan dan pemahaman namun berkaitan dengan sisi insane dari orang percaya.

Dengan membaca dan memahami yang tertulis secara benar dan bertanggungjawab tentang apa yang diajarkan Alkitab merupakan hal penting dalam “kesehatan iman”. Memiliki perspektif yang benar tentang Alkitab dan mengerti mengapa kita masih mempercayai dan mempelajari Alkitab di era modern, di era yang penuh dengan individualism bahkan tentang pernak-pernik tentang bagaimana membaca Alkitab sehingga kita mengerti “apa artinya Firman Tuhan bagi saya” dan tentang “apa yang Tuhan katakan”.

Karena itu, mata kuliah yang Anda ikuti saat ini adalah mata kuliah lanjutan atau advance dari mata kuliah sebelumnya,

hermeneutika.¹ Ketika Anda mengikuti mata kuliah hermeneutika, Anda diperkenalkan dengan metode-metode penafsiran. Sedangkan dalam mata kuliah tafsir, Anda diharuskan untuk menerapkan metode-metode tafsir seperti yang telah dipelajari dalam mata kuliah hermeneutika. Karena bersifat teknis terapan maka Anda harus “mencoba-mencoba dan mencoba”. Setuju dengan John bahwa ketika mempelajari tafsir Alkitab ataupun hermeneutika harus “disadari” bahwa kita tidak sedang mempelajari jawaban atas setiap pertanyaan melainkan mempelajari bagaimana caranya belajar menjawab pertanyaan. “*It is not a commentary, nor does it contain “all the answers” to questions about the Bible. Rather, it is a guide to learning, so the student of the Bible can learn how to answer many of the questions that may come up as he or she reads the Bible.*”²

Bagaimanapun juga, hermeneutika menuju tafsir adalah persoalan berpikir teknis. Hermeneutika tidak hanya dipakai untuk penafsiran alkitab saja melainkan dipakai secara umum dan luas untuk mencari makna sesungguhnya. Di antaranya, sejarah, filsafat, teks – alkitab, dll. Jika kita mau jujur, sesungguhnya tidaklah mudah menggali *teks suci* yang notabene waktu, tokoh

¹ Louis Berkhof, *Principles of Biblical Interpretation*, Michigan: Bagker Book House, 1994. Filsuf Yunani, Plato yang pertama kali menggunakan *hermeneuo*. Bidang hermeneutika merupakan seni untuk *hermeneuein*

² John W. Schoenheit, *Bible Study Guide*

dan *audensi* berbeda dengan waktu dan *audensi* pada masa kini. Jarak waktu inilah yang membuat kesulitan bagi kita untuk memahami *teks suci* (Firman Tuhan).

John Fok menyebut divisi teologia ini sebagai teologia eksegesa " *Exegetical theology occupies it self directly with the study of the biblical text and such related subjects as help in the restoration, orientation, illustration and interpretation of that text. It includes the study of biblical languages, biblical archaeology, biblical introduction, biblical hermeneutics and biblical theology.*³

Teologia biblika merupakan divisi teologia yang mengkaji isi alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dengan metode-metode pendekatan sebagai jalan untuk mengerti dan memahami wahyu tertulis sekaligus sebagai jalan bagi pembangunan teologia yang alkitabiah. Tidak ada jalan lain untuk membangun sebuah teologia yang alkitabiah selain dari alkitab dengan metode-metode hermeneutika atau eksegeses yang tepat.

Urutan dari teologia biblika adalah

Eksegesa ↔ Teologia Biblika ↔ Teologia Sistematika

³ Fok, *Systematic Theology*, perhatikan pada bagian *The Divisions Of Theology*

Dari urutan di atas dapat dipahami bahwa dasar dari teologia biblika adalah alkitab dan eksegesa.

B. Definisi Hermeneutika

Dalam PL, istilah yang digunakan untuk mengerti arti hermeneutika adalah *pathar* artinya *untuk mengartikan* dan kata *pathron* artinya *menafsirkan, menerjemahkan, menjelaskan*. Dalam PB, hermeneutika merupakan istilah yang ditransliterasikan dari kata *hermeneuein*⁴, artinya “*to express / mengungkapkan, to assert / menegaskan, to say / mengatakan; to explain / menjelaskan; to translate / menterjemahkan, to interpret / menafsirkan*. Bernard Ram mengatakan “*hermeneutika is a sciencia in that it can determine certain principles for discovering the meaning of a document*”.⁵ Sedangkan Berkhof mengartikan hermeneutika sebagai prinsip, hukum dan metode untuk penafsiran – “*hermeneutics is the sciencie that teaches us the principles, laws, and methods of interpretation*”.⁶ Dengan demikian hermeneutika adalah ilmu pengetahuan yang mempergunakan prinsip-prinsip dan metode-metode tertentu yang menemukan arti

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Bandung: Pustaka Pelajar, 2005. Perhatikan halaman 15 – 74.

⁵ Bernard Ram, *Protestant Biblical Interpretation*, Grand Rapids: Baker Book House, 1970), p. 11.

⁶ Berkhof, *principles*, p. 11

dari suatu teks, sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya semula ketika ia menuliskannya dengan ilham Roh Kudus.

Sedangkan Glenn W. Giles John Paul Millner dalam *Biblical Hermeneutics* mengatakan, *“Hermeneutics” is the art and science of interpretation with intended application. “Biblical hermeneutics” is the art and science of coming to understand the message communicated by the Biblical text with the intent of correct message appropriation. It is a “science” because it is concerned with the use of rules, principles, and methods for understanding the text that help one come to its intended meaning. It is an “art” because it involves the skillful application of those “rules” in a way that does not distort the true intended communication.*

Hal ini digetaskan oleh William Hallman bahwa, *“hermeneutics is the sciencia of interpretation. It is derived from the Greek word Hermes, who as a massanger of the gods; the interpreter of Jupiter”.*⁷

Hermeneutics is the science and art of Biblical interpretation. It is a science because it is guided by rules within a system; and it is an art because the application of the rules is by skill. And not by mechanical imitation. Hermeneutics is the science and art of interpreting the Bible. Another way to define

⁷ Willaim, B. Hallman, *A Bible School Course in Biblical Hermeneutics*, Wisconsin: Northwestern Bible School, 1976, p. 3

hermeneutics is this: It is the science (principles) and art (task) by which the meaning of the biblical text is determined. Jadi hermeneutika alkitabiah berarti ilmu tentang penafsiran Alkitab.

Definisi Hermeneutika dan Istilah-istilah yang Berkaitan

Hermeneutics is The science (principles) and art (task) by which The meaning of the biblical text is determined. The science (principles) and art (task) by which The meaning of the biblical text is determined; EXEGESIS is: Understanding Scripture by historical, gramatical, syntactical, and cultur interpretation of a text large or small) melainkan eisegese. Pikiran manusia adalah pikiran manusia yang berdosa dan Firman Tuhan adalah Firman Tuhan yang kudus. Pikiran manusia bukan Firman Tuhan. Maka sebaiknya kita memperhatikan hal-hal berikut dalam menafsirkan Alkitab. Tafsirkan Alkitab dalam arti normal (harafiah). Perhatikan relasi gramatikal secara verbal (kata-kata) dan pleneri (keseluruhan), konteks, historis, dan sintaksis. Dengan demikian, ada hubungan erat antara hermeneutika dan eksegeses. *“Hermeneutics and Exegesis are related to each other as theory and practice. The one is a science, the other an art”.*⁸

⁸Berkhof, *Principles*, ibid, p. 13

Karena itu, Eksegetor, dalam posisi ini bekerja ekstra untuk membawa apa yang jauh, tidak jelas, dan asing maknanya ke dalam sesuatu yang bermakna pada pembicaraan bahasa kita. Sebab bagaimanapun ketika teks tertulis dalam bahasa asing, maka perbedaan perspektif dan horizon tak terelakan.

Tugas penelitian teks dikerjakan oleh teolog biblika, yakni bagaimana menginterpretasi teks untuk mengungkap makna di balik teks. Atau membawa sesuatu dari tempat yang masih tertutup (gelap) untuk diketahui. Teologia biblika melihat data (teks) sebagai bahan mentah yang harus diolah. Sehingga dalam proses pengolahan data teks, ada syarat-syarat utama yang harus dipenuhi.

EXPOSITION is The communication of the meaning of the text along with its relevance to present-day hearers; ***HOMILETICS*** is The science (principles) and art (task) by which The meaning and relevance of the biblical text Are communicated in a preaching situation.

C. Manfaat Hermeneutika

1. Problems In Bible Interpretation:
 - 1) A time gap (chronological)
 - 2) A space gap (geographical)
 - 3) A customs gap (cultural)
 - 4) A language gap (linguistic)
 - 5) A writing gap (literary)

- 6) A spiritual gap (supernatural)
2. The rules of interpretation are divided into four categories: General, Grammatical, Historical, and Theological.
3. *General Principles of Interpretation* are principles that deal with the overall subject of interpretation. They are universal in nature rather than being limited to special considerations, which are listed in the other three sections.
4. *Grammatical Principles of Interpretation* are principles that deal with the text itself. They lay down the ground rules for understanding the words and sentences in the passage under study.

Hal-hal yang Harus diketahui tentang penafsiran Alkitab

The original text of the Scriptures was given by God, and it represented the every heart and character of God⁹

1. The original God-breathed Word was perfect and true. It was without error or contradiction¹⁰
2. The Bible was written for believers, not for sceptics¹¹
3. God has a pupose for everything He says in His Word, and therefore everything in God's Word important¹²

⁹ John, W. Schoenhet, *Bible Study Guide for Intermediate Level Student*, Indianapollis: CES, p. 13

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Ibid, p. 14

4. God wants people to understand and obey Him, He, and the Lord Jesus, will help Christians understand the Bible¹³
5. The Bible we have today is the complete written revelation to mankind¹⁴
6. The great subject of the Old Testament and the New Testament is Jesus Christ¹⁵

Kualifikasi Seorang Penafsir

Kita sedang membahas kualifikasi seorang penafsir. Hal ini sama pentingnya seperti “mobil di tangan sopir”.

In order to appreciate and use the Bible, the reader of it must himself have the the same spirit which enabled its writers to understand their revelation of God and to record it. The Bible is a record, but it is not a dead record of dead persons and events, but a record inspired by the living Spirit who uses it to speak to men now... It is the medium through which the living God now makes himself known. But to find in it the Spirit of God the reader must himself have that Spirit" - Marcus Dods.¹⁶

Kutipan di atas sama seperti ketika Anda hendak mengendarai mobil Anda dan Anda harus dalam kondisi sehat dan tidak mabuk (berada di bawah kendali alkohol).

1. Kualifikasi spiritual:

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid, p. 22

¹⁶ www.ntslibrary.com, *Sacred Hermeneutics*

- 1) Memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan persekutuan dengan orang-orang percaya (iman – Ibrani 11:6)
- 2) Memiliki kerinduan untuk memahami Firman Allah dan nasehat-Nya yang tertulis atau dengan kata lain memiliki kecenderungan terhdap kebenaran – Mazmur 119:103.
- 3) Kesiediaan dan kesiapsediaan untuk mendengarkan, mempercayai dan mentaati Firman Allah atau mempunyai rasa hormat terhadap kebenaran – Yesaya 50:4, Matius 7:24-25.
- 4) Memohon penerangan Roh Kudus. Memang cara kerja dengan hermeneutika dapat dikatakan lebih banyak "akal bekerja" namun harus diingat bahwa akal harus mendapat penerangan dari Roh Kudus sehingga tidak terjebak ke dalam argansi berpikir – Yohanes 16:13.

2. Kualifikasi Akademis:

- 1) Memiliki kedisiplinan dalam menafsir. Artinya mengerti dasar-dasar penafsiran alkitab – Kisah Para Rasul 17:11.
- 2) Mempunyai informasi yang luas, sejarah, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Ada juga yang mengatakan bahwa¹⁷ Kualifikasi seorang penafsir (*interpreter*) memegang peranan yang sangat penting

¹⁷ Yulia Bufet, *Penafsiran Alkitabiah Prinsip-prinsip Hermeneutik*, SABDA Elektronik

dalam memberikan hasil interpretasi (penafsiran) yang tepat. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, seseorang yang memiliki teori (pengetahuan) *Hermeneutik* tidak membuatnya otomatis menjadi seorang penafsir yang baik (handal). Ada tiga macam penafsir yang disebutkan dalam Alkitab:

1. PENAFSIR RESMI. Yang dimaksud adalah para pemimpin agama, pada jaman Tuhan Yesus hidup di dunia, adalah para imam, ahli Taurat, dan Farisi. Sedangkan yang dimaksud dengan penafsir resmi adalah para ahli-ahli kitab (PL). Tetapi cara penafsiran harafiah dan legalisme telah membuat mereka menyalah-tafsirkan kata-kata para nabi sehingga mereka justru menyalibkan Yesus.
2. PENAFSIR PALSU. Dalam beberapa ayat Alkitab kita juga melihat ada penafsir palsu, misalnya: Efesus 4:14 2Petrus 3:16. Mereka ini adalah penafsir-penafsir yang dengan sengaja menafsirkan secara salah dan mereka adalah orang-orang yang tidak akan sampai pada pengetahuan akan kebenaran (2Timotius 3:7).
3. PENAFSIR YANG BENAR. Luk. 24:27 menunjukkan bahwa Yesus adalah gambaran seorang penafsir yang sempurna: "...*la menjelaskan...*" (dalam bahasa Yunani ***diermeneuo*** artinya "menjelaskan/menafsir dengan cermat"). Yesuslah Sang Penafsir, penafsir yang benar harus meneladani Dia. 2Timotius 2:16-18 adalah pujian Alkitab yang diberikan kepada penafsir yang benar.

"Setiap orang percaya harus membaca Alkitab atau harus masuk dalam kelompok "kaum pembaca". Hanya saja, apakah setiap pembaca bisa menjadi "Penafsir dengan benar"? Tidak! Berikut ini adalah ciri-ciri yang harus dipunyai untuk seorang penafsir dapat menafsir dengan benar:

- 1) *Hati yang baru*. 1Korintus 2:14. Seorang penafsir haruslah seorang yang sudah lahir baru. Sebagai mediator/komunikator antara Allah dan manusia, seorang penafsir harus hidup sebagai manusia rohani yang sanggup melihat hal-hal rohani yang Allah sampaikan kepada manusia. Dengan demikian ia akan menggantungkan sepenuhnya pada pekerjaan Roh yang memberikan pencerahan dalam hatinya.
- 2) *Hati yang lapar*, 1Pe 2:2. Menafsir Firman Allah tidak dilakukan sebagai suatu kebiasaan atau karena kebetulan, tapi karena kerinduan. Tanpa kerinduan, seorang penafsir tidak akan sampai pada kepuasan menikmati berkat rohani dari Firman Tuhan. Kerinduan akan didapatkan apabila ia percaya bahwa Firman Tuhanlah yang memberikan makanan bagi kehidupan rohaninya.
- 3) *Hati yang taat*, Masmur 119:98-100. Alkitab adalah otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan pengikut Kristus. Oleh karena itu Firman Allah menuntut ketaatan. Apabila tidak ada tekad untuk melaksanakan apa yang kita pelajari dari Firman Tuhan maka tidak akan Tuhan akan membukakannya lagi pada kita.
- 4) *Hati yang disiplin*, Yesaya 50:4. Hati yang tidak mudah putus asa oleh kesulitan dan kelelahan. Mempelajari Alkitab membutuhkan tekad dan ketekunan dan disiplin. Hanya dengan kerja keras dan kesungguhan akan dihasilkan buah yang baik.

- 5) *Hati yang mau diajar dan rendah hati*, Matius 7:7. Seorang penafsir tidak pernah merasa cukup belajar. Kekayaan Firman Tuhan mendorongnya untuk mau rendah hati dan selalu belajar. Keinginannya belajar membuktikan bahwa ia setiap saat mau untuk dikoreksi dan ditegur oleh Firman Tuhan..
- 6) *Hati yang beriman*, Ibrani 11:6. Seorang penafsir adalah seorang yang tunduk pada kedaulatan Tuhan, karena ia percaya bahwa Tuhan adalah Tuan di atas semua tuan. Hatinya tidak bimbang tetapi teguh bagaikan batu karang karena Firman Tuhan menjadi pegangannya yang utama.

BAB DUA

SEJARAH SINGKAT BERBAGAI ALIRAN PENAFSIRAN

Mempelajari sejarah hermeneutik adalah suatu bidang yang sangat penting. Ini memberi kesempatan bagi penafsir-penafsir Alkitab modern melihat kebaikan-kebaikan dari penafsir-penafsir sebelumnya, sehingga mereka dapat mempelajari hasil dari tokoh-tokoh sebelum mereka. Sejarah hermeneutik juga membuat penafsir abad ke 20 sadar betapa banyaknya cara atau sistem penafsiran. Adalah tidak bijaksana jika seorang penafsir merasa puas dengan apa yang ada padanya, bahkan mengira apa yang ada padanya adalah yang paling tepat dan paling baik. Penafsir demikian dapat meninggalkan pandangannya yang subyektif dan sempit dengan mempelajari sejarah hermeneutik.

Di lain pihak mempelajari sejarah hermeneutik juga dapat menyadarkan pelajar-pelajar Alkitab akan kesalahan-kesalahan yang pernah dia lakukan dalam penafsiran Firman Tuhan. Karena metode penafsiran yang salah, gereja sering dirugikan oleh pengajaran yang tidak tepat, oleh tokoh-tokoh yang kurang bertanggung jawab dan pemimpin-pemimpin yang kurang bijaksana. Mempelajari sejarah hermeneutik jelas membantu penafsir modern memilih jalan yang lebih baik untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang sama.

A. Cara penafsiran orang Yahudi: Ezra – Zaman Tuhan Yesus

Orang Yahudi memiliki sejarah penafsiran yang panjang. Ezra, seorang ahli taurat / kitab, boleh dilihat sebagai pelopor penafsir pada zaman itu, walaupun dalam arti sempit, Ezra adalah hanya seorang terpelajar yang giat mengajar hukum Musa (mungkin sekali Maz. 119 adalah ditulis olehnya; bnd. Ezra 7 : 6, 10-12,21; Neh. 9: 9,12;12; 36). Dari Nehemia pasal 8 kitapun tahu bahwa Ezra dibantu oleh sekelompok rekannya, yang terdiri dari orang Lewi yang bertugas mengajar rakyat (Neh. 8 : 7 – 9). Pelayanan demikian boleh dikatakan sebagai suatu “*penafsiran*”. Kerena banyak rakyat pada zaman itu hanya mengerti bahasa Aram, maka pekerjaan penafsiranpun makin berat dan dibutuhkan sebab seorang penafsir harus menterjemahkan Alkitab yang ditulis dalam bahasa Ibrani kedalam bahasa Aram. Kemudian baru menjelaskannya kepada rakyat. Kedua pekerjaan ini, menterjemahkan dan menjelaskan, yang pada hakekatnya sudah merupakan penafsiran, membuat pekerjaan penafsiran makin maju. Bukan saja demikian, bangsa Israel yang hidup pada zaman yang penuh dengan gejolak, penindasan dan kebobrokan sudah tentu sangat membutuhkan penghiburan dan kekuatan dari kitab Suci. Faktor- faktor ini juga membuat pekerjaan penafsiran Alkitab makin dipentingkan dan maju lebih cepat. Sejalan dengan perkembangan pelayanan penafsiran Alkitab, maka mulai pada

masa Ezra makin banyak kaum terpelajar mengkhususkan diri untuk mengajar rakyat dalam hal Taurat. Lambat laun mereka menjadi suatu kelompok yang bernama ahli Taurat atau panggilan lebih hormat, rabi, yang makin berpengaruh dalam dunia penafsiran Alkitab.

Perkembangan cara penafsiran selanjutnya hanya dapat kita ikuti dari tulisan-tulisan masa itu, misalnya literatur Apokrifa, Pseudepigraf, karya dari Philo, karya dari *Josephus dan Talmud* hanya sayang gambaran yang kita dapat kurang jelas. Pada mulanya, ciri yang menonjol adalah Alkitab ditafsir dengan teliti untuk maksud pengajaran. Bahkan setiap huruf berasal dari Taurat, kitab Suci. Ini bukan saja menghasilkan penafsiran yang harfiah, bahkan kaku. Kemudian para rabi yang kemudian hari berkembang jadi orang Farisi, bukan saja membuat salinan naskah Kitab Suci, tetapi juga mengumpulkan tradisi dan penafsiran lisan menjadi *Halakhah* dan *Haggadah*.

Penjelasan Halakhah, yang berhubungan dengan penafsiran Taurat, sudah tentu sangat bersifat hurufiah. Kumpulan penafsiran ini sangat didukung oleh orang Farisi dan ditolak oleh orang-orang Saduki, yang hanya menghormati apa yang sudah tertulis, bukan penafsiran yang berasal dari, atau berdasarkan, tradisi-tradisi nenek moyang. Sedangkan Haggadah berhubungan dengan penafsiran seluruh Alkitab, membicarakan hal-hal yang tidak bersifat hukum, yang berhubungan dengan kehidupan saleh, agama. Isinya mencakup perumpamaan, alegori, tokoh-tokoh

terkenal dongeng, amsal bahkan penafsir mistik tentang peristiwa yang tercatat dalam Alkitab. Dan semua ini terus berkembang sampai Talmud diredaksi dengan resmi.

Cara penafsiran yang sangat mendetail, katakanlah sampai titik koma ini, sudah tentu tidak berarti bagi dunia penafsiran, namun demikian penafsiran mereka sangat berguna dalam mencari naskah Alkitab yang tepat. Budaya Yahudi juga mengambil

peranan dalam penafsiran orang Yahudi. Penterjemah Septuaginta, boleh dilihat dari suatu bukti yang kuat. Walaupun arti harafiah masih sangat dihormati tetapi cerita-cerita yang bersifat dongeng sudah mulai masuk kedalam penafsiran mereka. Ini bukan saja merupakan perkembangan wajar dari penafsiran Haggadah, tetapi karena juga dipengaruhi oleh filsafat orang Yunani. Tidak mengherankan jika dunia penafsiran orang Yahudi zaman itu diwarnai dengan pelbagai penafsiran yang berjiwa Yunani, yakni alegori.

Selain unsur Yunani, ciri khas zaman itu juga diwarnai dengan pikiran eskatologis. Sebab bangsa Yahudi banyak mengalami penekanan dalam politik, ekonomi dan agama, sehingga mereka sangat menantikan pelapasan dari pada Allah sendiri. Di lain pihak merekapun dikecewakan oleh pemimpin mereka sendiri, misalnya imam-imam dan imam besar. Kekecewaan terhadap dunia sekarang dan pengharapan mereka akan suatu pertolongan dari Allah, yang bersifat drastis, terbaca

jelas dari literatur apokaliptik dan pseudograf zaman itu. Bahkan terdapat sebagian orang Yahudi yang mengasingkan diri untuk menuntut suatu kehidupan agama yang dianggap benar, misalnya kelompok Qumran. Golongan ini sudah tentu menafsir Alkitab dengan ciri khas mereka.

Perlu diingatkan bahwa masyarakat orang Yahudi tidaklah sesragam yang diduga banyak orang. Walaupun disatukan oleh kepercayaan Yudaisme dan rasa nasionalisme yang kuat, orang Yahudi juga memiliki berbagai pendapat tentang politik, ekonomi. Ambillah salah satu contoh yang sederhana. Teologi orang Farisi dan Saduki begitu berbeda sehingga antara mereka sering terjadi perdebatan sengit. (Kis. 23 : 7- 8). Demi memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas cara penafsiran orang Yahudi pada abad pertama dan dibagi dalam 5 golongan, yakni penafsiran harafiah, midrash pesher, allegori dan Tipologi.

1. Penafsiran Harfiah

Jiwa penafsiran secara harfiah sangat kuat dalam pikiran orang Yahudi. Walaupun harus diakui bahwa penafsiran demikian tidak terlalu menonjol dalam literatur Talmud. Ini mungkin karena penafsiran demikian memberikan arti yang sudah diketahui oleh semua orang, bahkan arti yang juga disetujui oleh orang Saduki. Ingat orang Saduki tidak disenangi oleh rakyat. Jadi arti harfiah dianggap kurang bermutu. Namun demikian cara ini cukup

terkenal. Tooh penafsiran alegori, Philo, juga mengenal penafsiran demikian.

2. Penafsiran Midrash

Boleh dikatakan bahwa penafsiran jenis ini merupakan penafsiran rabi, dan mungkin sekali penafsiran orang Farisi pada masa awal juga adalah penafsiran Midrash. Kata Midrash berarti mengambil jalan atau mencari atau membaca berulang-ulang. Jiwa penafsiran midrash ini terbaca dari Talmud Babilon, suatu Talmud yang mencatat midrash dari berbagai sudut dan mencari interpretasi yang tidak segera terlihat.

Penafsiran midrashpun cukup beraneka ragam. Ini dapat terlihat dari perdebatan moderat antara dua golongan rabi, yakni kelompok Hillel (70 sM-10) dan Shamaï (abad pertama sM). Penafsiran Shammaï lebih ketat dari Hillel. Tuhan Yesus mungkin banyak berkonfrontasi dengan golongan ini. Sedangkan rasul Paulus adalah murid dari Gamaliel I, cucu Hillel. Hillel memberi 7 peraturan yang kira-kira demikian:

- 1) *Qal Wahomer*: Apa yang dipakai untuk kasus yang kurang penting juga akan dipakai untuk kasus yang lebih penting.
- 2) *Gezerah shawah*: Analogi lisan dari satu ayat ke ayat lain. Bila terdapat kata yang sama dari dua kasus, ambillah pertimbangan yang sama untuk kedua-duanya.
- 3) *Binyam ab mikathub ehad*: Membangun suatu sistem dari suatu teks. Tatkala istilah yang sama terdapat pada beberapa

bagian Alkitab, pertimbangan yang didapati dari suatu bagian itu juga berlaku atas bagian-bagian lain.

- 4) *Biyān ab mishene Kethubim*: Membangun suatu sistem dari 2 teks. Suatu prinsip yang memperoleh dengan menghubungkan 2 teks dapat dipakai untuk bagian-bagian lain.
- 5) *Kedal upherat*: Yang umum dan khusus. Suatu prinsip umum mungkin dibatasi oleh suatu kekhususan di ayat lain. Atau sebaliknya suatu peraturan khusus mungkin diperluas jadi suatu prinsip umum.
- 6) *Kayoze bo bemoqom "aher*: Seperti yang ditemui ditempat lain. Kesulitan disatu teks boleh dipecahkannya dengan membandingkannya dengan teks lain yang memiliki kesamaan secara umum (tidak harus memiliki persamaan dalam kata-kata).
- 7) *Dabar halamed me "inyano*: Suatu arti ditentukan oleh konteksnya.

Sebetulnya sebagian dari prinsip-prinsip ini cukup baik. Tetapi rupanya untuk mencari makna yang lebih dalam, para rabi tidak berhenti pada prinsip-prinsip ini saja. Seringkali mereka melangkah lebih jauh sehingga memberi arti kepada suatu kata tanpa memperhatikan konteks atau menggabungkan bagian ayat-ayat yang mengandung kata-kata yang sama tanpa memperhatikan apakah kata tersebut menunjukkan ide yang sama.

Cara penafsiran yang kurang tepat dapat dilihat pada penafsiran Kej. 2 : 7” (Tuhan Allah) membentuk. Karena pada kata ini terdapat dua Yod, dan juga karena kata “gerak hati” diawali dengan Yod, maka ditafsirkan bahwa Allah telah menciptakan dua gerak hati, yang satu baik dan yang lain jelek. Mereka juga biasa dengan cara menafsirkan yang memberi angka kepada kata-kata. Misalnya total angka dari nama Eliezer, hamba Abraham, adalah 318. Angka ini berarti Eliezer adalah sama nilainya dengan sekelompok hamba-hamba itu. Sudah tentu penafsiran demikian akhirnya sering memberi penjelasan yang kurang tepat.

3. Penafsiran Peshet

Penafsiran ini terdapat khusus dalam tulisan masyarakat Qumran. Tafsiran mereka biasanya dimulai dengan istilah “Peshet”, yang berarti “solusi” atau “interpretasi” suatu kata yang berasal dari bahasa Aram. Ciri khas penafsiran cara ini ialah motif “penggenapan”, yakni “itu” telah digenapkan oleh “ini”. Masyarakat Qumran biasanya menafsir Alkitab dalam pengertian eskhatologis dan melihat dari mereka sebagai umat Allah yang benar, yang tersisih pada zaman eskhatologis. Jika bagi penafsir Talmud, Firman Allah relevan dengan masa kini, anggota-anggota Qumran melihat Alkitab dari sudut penggenapan apokaliptik yang akan segera tiba. Sudah tentu dua cara penafsiran ini ada persamaan, sebab rupanya penafsiran Qumran banyak mengambil bahan dari penafsiran midrash. Tetapi jelas penafsiran Qumran lebih condong

kepada corak mistik dan lebih ketat. Mereka juga lebih banyak bersandar kepada penafsiran pemimpin mereka, Guru keadilan. Dalam tafsiran mereka terdapat kutipan ayat yang tidak sama dengan naskah massorete. Jadi timbul suatu pertanyaan : naskah Alkitab apa yang dipakai oleh mereka? Walaupun penjelasan yang memuaskan sampai sekarang belum ada, tetapi mungkin sekali cara penafsiran pesher inilah yang mempengaruhinya.

4. Penafsiran Alegori.

Penafsiran ini ingin mencari arti yang lebih dalam dari harafiah. Alegori biasanya lebih panjang dan terperinci dari pada perumpamaan dan kiasan . Salah satu tokoh dari penafsiran ini ialah: Philo (20 S.M- 50). Ia rupanya pernah mengutip tulisan dari Aristobolus. Philo percaya tatkala pengarang-pengarang PL menulis, sesungguhnya mereka dalam keadaan pasif dan tidak menguasai diri. Namun demikian ia tetap percaya bahwa arti harafiah dari PL adalah kurang penting dibandingkan dengan Filsafat orang Yunani., ia mencoba menggunakan penafsiran alegori. Bertolak dari pandangan yang demikian ia berpendapat arti dari harafiah hanya untuk mereka yang belum memiliki daya pemikiran yang dewasa. Jadi arti harafiah ibaratnya seperti tubuh jasmaniah dari Alkitab, sedangkan arti alegori , arti yang terbenam dibawah arti harafiah, seperti roh atau jiwa dari Alkitab.

Satu contoh penafsiran alegori dapat dilihat dari penguraian Philo tentang Kej 2: 10-14. Ia berpendapat bahwa nama dari sungai-

sungai dari kitab kejadian memiliki arti tertentu. Fison ditafsir sebagai kebajikan, kebijaksanaan; Gihon adalah keberanian, Tigris adalah menguasai diri; sedangkan Efrat adalah keadilan. Perlu diketahui kebajikan / kebijaksanaan, keberanian dan menguasai diri adalah 3 kebajikan utama dari Platoisme. Sudah tentu ia kadang-kadang menafsir secara harfiah, tetapi rupanya ia lebih giat mencari arti yang tersembunyi di bawah kata-kata suci ini.

Beberapa Prinsip Philo untuk menafsir alegoris adalah sebagai berikut:

- 1) Jika arti harafiah menyatakan sesuatu yang tidak hormat terhadap Allah.
- 2) Jika suatu pernyataan tersebut bertentangan dengan pernyataan lain di Alkitab.
- 3) Jika suatu teks menyatakan dirinya sebagai alegori.
- 4) Jika suatu ucapan diulang atau kata-kata berkelebihan dipakai.
- 5) Jika terjadi pengulangan sesuatu yang sudah diketahui.
- 6) Jika suatu ungkapan berubah –ubah.
- 7) Jika suatu sinonim dipakai.
- 8) Jika terdapat kemungkinan mempermainkan kata
- 9) Jika ada ketidakbiasaan dalam angka atau masa (Tense bahasa Inggris) dalam tata bahasa.
- 10) Jika terdapat simbol.

Perlu diperhatikan bahwa Philo bukan penafsir alegori satu-satunya, jadi selain dipengaruhi oleh Filsuf Yunani, ia juga dipengaruhi oleh rabi-rabi yang menafsir secara alegoris. Di lain

pihak rupanya tidak semua prinsip Philo kurang tepat. Banyak atau sedikit Philo telah memberi sumbangsih untuk sistem penafsiran ini. Namun demikian, cara penafsiran yang diperkenalkan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria ini telah mewariskan pengaruh negatif bagi penafsiran kemudian hari.

5. Penafsiran Tipologi

Tipologi menunjukkan suatu korespondensi antara orang atau peristiwa dari masa lalu dengan masa kini. Tipologi berada dengan nubuat yang hanya meramalkan hal-hal yang akan datang. Ia berada dengan alegori yang kurang memperhatikan sejarah sebagai suatu fakta. Penafsiran tipologi mencoba mencari dari bagian-bagian awal Alkitab dengan cara tertentu yang dipakai oleh, dan maksud tertentu dari, Allah kepada manusia. Menurut James D.G. Dunn, motif eskhatologis demikian dapat terbaca dengan memperbandingkan catatan mengenai Taman Eden dengan Yes. 11 : 6 – 8, Amos 9 : 13; peristiwa keluar Mesir dengan Yes. 43 : 16 –21, 52 : 11, Hosea 2: 14-20; Daud dengan penyelamat yang akan datang yang terdapat di Yes. 11 : 1; Yer. 23 : 5; Ezek. 34 : 23, 37 : 24 dan lain-lain.

Sebagai kesimpulan boleh dikatakan bahwa penafsiran orang Yahudi mulai berkembang dari Ezra dan akhirnya mempunyai corak yang berbeda. Di samping ini juga terdapat penafsiran pesher dari kelompok Qumran, penafsiran alegori yang condong kepada budaya Yunani dan penafsiran Tipologi yang

mengharapkan suatu penyelamatan. Walaupun motif penafsiran mereka begitu berbeda, tetapi jelas mereka masih tetap bersatu dalam keyakinan yang sama: Kitab Suci adalah Firman Allah.

B. Cara Penafsiran Tuhan Yesus dan Orang Kristen Abad Pertama

Dari pemakaian Tuhan Yesus terhadap Perjanjian Lama, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : 1) Tuhan Yesus percaya catatan PL adalah fakta sejarah. 2) Tuhan Yesus banyak memakai penafsiran pesher, disamping itu juga memakai penafsiran harfiah dan midrash (Baca Lukas 4:16-21; Mark 12:29-32; Yoh 7:23). 3) Tuhan Yesus menolak praktek zaman itu yang sering mengganti Firman Allah dengan tradisi (Mark 7:6-13; Mat 15:1-9).

Richard Longenecker dalam bukunya yang berjudul *Biblical Exegesis In The Apostolic Period*, mengambil kesimpulan bahwa dalam menafsir PL penulis PB selalu sadar akan:

- a. Kepentingan Kristosentris dalam penafsiran mereka
- b. Memiliki persamaan dengan presuposisi dan cara dasar penafsiran orang Yahudi
- c. Penafsiran mereka berbeda dengan penafsiran dari orang Yahudi yang kemudian berkembang lebih rumit.

Ini berarti bahwa orang Kristen abad pertama juga banyak mempergunakan presuposisi dan cara penafsiran orang Yahudi. Mereka memakai cara penafsiran harfiah, pesher, midrash, alegori dan tipologi.

1. Cara Penafsiran Alegoris pada Abad-abad Pertama

Walaupun orang Kristen pada abad pertama mewarisi fondasi yang baik dari para rasul atau penulis PB, tetapi situasi masa itu tidak mengizinkan mereka mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Energi mereka terpaksa dicurahkan dalam perjuangan menghadapi penganiayaan dari luar, serangan bidat-bidat dan dekadensi moral dari dalam. Semua ini menghasilkan literatur apologetik dan polemik yang agung, tetapi tidak banyak memperkembangkan cara penafsiran yang lebih mantap. Ditambah lagi banyak penulis atau cendekiawan yang masuk ke dalam abad pertama dengan latar belakang Yunani, maka mengakibatkan penafsiran alegoris sangat menonjol.

Untuk mengenal penafsiran alegoris pada abad pertama kita perlu menyelidiki pengaruh penafsiran alegoris dari Yunani yang sangat kaya dengan kesusastraan. Misalnya saja tulisan dari Homer dan Hesiod dan literatur filsafat dan sejarah dari Thucydidas dan Herodutus. Kemudian penafsiran lain yang berkembang adalah penafsiran yang diperkenalkan oleh orang Yahudi yang tinggal di kota Alexandria, dimana PL diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani yakni Septuaginta. Orang Yahudi Alexandria mirip dengan orang Yunani, yang selalu condong mempergunakan kebudayaan orang Yunani. Salah satu yang mereka gunakan adalah pendekatan melalui filsafat Plato. (*Bacaan lebih lanjut pada buku Hasan Sutanto, hal 44-50*).

2. Cara Penafsiran Harfiah Abad Pertama

Selain penafsiran alegoris yang berkembang pada abad pertama, maka penafsiran dengan cara harfiah juga berkembang, beberapa tokohnya seperti Ignatius dari Antiokia (Thn 35-107). Ia adalah seorang yang berpandangan Kristosentris. Kesadarannya akan hari mati syahidnya main dekat, ia menuliskan peringatan kepada pembacanya akan ajaran bidat dan perpecahan, menghimbau agar pembaca setia kepada Yesus Kristus. Tokoh lain yang serupa dengan Ignatius adalah Irenaeus (130-202), murid dari Polycarp. Dalam perlawanan terhdap bidat ia justru menuntut agar dilakukan penafsiran secara tepat. Sebagai seorang yang sangat menguasai akan bahasa Yunani, ia memakai PB dengan sebaik-baiknya. Sayangnya Irenaeus mempergunakan trasisi sebagai standar, akhirnya bagi gereja pada masa itu seolah-olah menyeleweng. *(Bacaan lebih lanjut buku Sutanto, hal 51-65)*

BAB TIGA

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM PENAFSIRAN

Dalam penafsiran Alkitab, ada hal-hal yang harus diperhatikan. Setidaknya, hal terkait keyakinan terhadap Alkitab, prinsip penafsiran, dan hal teknis penafsiran lainnya harus diperhatikan.

A. Posisi Alkitab

Banyak penafsiran liberal yang menafsir Alkitab dengan sikap yang salah dan motivasi yang tidak benar. Pada hakekatnya mereka tidak percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang sudah diwayuhkan melalui Roh Kudus dan diberikan kepada para penulis Alkitab. Motivasi mereka menjelaskan Alkitab juga bukan bermaksud supaya manusia dapat mengenal Allah dan mengetahui keadaan diri mereka. Sehingga walaupun banyak diantara mereka adalah orang-orang yang telah mendapat pendidikan yang baik, bahkan memakai banyak waktu menyelidiki Alkitab, tetapi hasil penafsiran mereka jauh berbeda dengan hasil penafsiran para penafsir Ortodoks.

Beberapa ciri khas dari penafsiran jenis ini dapat disinggung di sini dengan singkat. Salah satu ciri mereka adalah selalu mengorbankan Alkitab untuk menyesuakannya dengan penemuan ilmiah atau pemikiran rasional. Sudah tentu seorang penafsir Alkitab harus memperhatikan penemuan ilmiah untuk membantu dia dalam menafsir Alkitab. Seorang penafsir juga diharapkan adalah seorang yang berpikiran sehat dan tenang, sehingga Firman Allah dapat dijelaskan dengan baik. Namun

demikian otoritas Alkitab harus dijunjung tinggi. Dalam kasus Alkitab berkontradiksi atau seolah-olah berkontradiksi dengan ilmu pengetahuan dan pikiran rasional, seorang penafsir Alkitab harus berdiri dipihak Alkitab.

Perlu disadari oleh penafsir dari segala zaman bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang diwahyukan oleh Tuhan, yang memang pada kasus-kasus tertentu diluar jangkauan dari pikiran manusia untuk menjelaskannya. Ambil saja penciptaan oleh Allah di Kejadian 1 atau mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sebagai contoh. Peristiwa-peristiwa ini tidak dapat dimengerti sepenuhnya oleh manusia, sebab peristiwa-peristiwa ini dilakukan Tuhan dengan cara-cara diluar hukum alam. Jadi adalah lebih bijaksana bagi seorang penafsir memegang teguh apa yang dikatakan oleh Alkitab dari pada mengikuti kesimpulan manusia yang selalu berubah.

Penafsiran jenis ini juga condong menjelaskan pengalaman tokoh Alkitab dengan pandangan manusia modern, menurunkan wibawa Alkitab menjadi saederajat dengan agama-agama pada zaman kitab-kitab Alkitab ditulis, membaca dalam cerita-cerita dalam Alkitab sekedar mitos-mitos yang bersifat mendidik, atau hanya menitik beratkan ajaran etika dari Alkitab. Menafsir Alkitab dengan sikap demikian jelas tidak dapat memperoleh makna yang sesungguhnya dari Firman Allah. Sebab mereka telah melalaikan aspek yang paling penting dari Alkitab – sebuah kitab supranatural.

B. Melalaikan Bahasa Asli

Bahasa selalu berkembang, jadi tidak tepat jika penafsir abad ke-20 menjelaskan bahasa Alkitab berdasarkan bahasa modernnya. Apabila bahasa-bahasa yang dipakai oleh penulis Alkitab bukanlah

bahasa yang dipakai oleh kita. Jika kita melalaikan kedua prinsip ini, bukan saja kita tidak sanggup menjelaskan arti Alkitab, bahkan mungkin sekali membaca masuk arti kita kedalamnya. Sudah tentu penerjemahan Alkitab sangat membantu pembaca modern mengerti isi Alkitab. Namun demikian, perlu diingatkan bahwa sebetulnya terjemahan itu sendiri sudah merupakan suatu penafsiran. Karena penerjemah telah memilih salah satu pengertian, dari beberapa pengertian, yang dianggapnya paling cocok. Sekali lagi bahasa itu hidup bahkan unik adanya, betapapun penerjemah itu bekerja dengan hati-hati dengan teliti, sebenarnya hampir tidak mungkin menerjemahkan satu bahasa dengan seratus persen sempurna ke bahasa lain. Sebab setiap bangsa, yang hidup pada zaman dan tempat tertentu, mempunyai budaya tertentu yang biasanya diungkapkan dengan cara tertentu. Contohnya bahasa-bahasa asli Alkitab tidak membedakan “kami” dan “kita”, tetapi bahasa Indonesia membedakannya.

Mengambil suatu contoh lain untuk menjelaskan apa yang baru diuraikan, misalnya kata “damai”. Pengertian pada zaman sekarang untuk kata ini adalah: “tidak bermusuhan”, “keadaan tak bermusuhan”, “berbaik kembali”, “tenteram aman”. Tetapi dalam PL, kata yang mengatakan konsep damai, $\psi\lambda\eta\delta$, memiliki arti dasar “kesempurnaan”, “keutuhan”, yang memberikan pengertian sehat, kemakmuran kesejahteraan dalam kehidupan politik dan rohani. Sedangkan kata “damai” Yunani, bukan saja berarti berhentinya permusuhan antara kelompok yang bersaing, tetapi juga mencakup pengertian damai. Dari PL Kata ini juga menunjukkan ciri khas iman kepercayaan dan pengalaman orang Kristen. Sehingga kata ini, misalnya: mengandung pengertian : damai dari Allah (Gal 1:3); “...damai sejahtera dengan Allah

oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus” (Rom 5:1); damai dalam hati dan pikiran (Fil.4:7; Kol. 3:15).

Bukan saja damai 2 bahasa yang berbeda, satu istilah yang mirip dapat memiliki pengertian yang sangat berbeda, bahkan setiap bahasa / kelompok memakai tata bahasa dan ungkapan khusus mereka masing-masing. Kekhususan demikian dapat terbaca dalam pemakaian istilah tertentu oleh gereja mula-mula, suatu persekutuan yang mulai terlepas dari induknya, orang Yahudi. Contoh yang baik istilah “kafir”. Istilah ini sebetulnya dipakai oleh orang Yahudi untuk menunjuk mereka yang tidak / belum percaya Tuhan Yesus. (I Kor. 5:1; Ef. 4:17; I Tes.4:5; I Pet 4:3, terjemahan lama). Berdasarkan pertimbangan ini, hendaknya penafsir abad ini menaruh perhatian yang lebih banyak dalam hal bahasa asli Alkitab.

C. Memberi Terlalu Banyak Pengertian / Perhatian Kepada Satu Kata

Berlawanan dengan kelalaian yang baru diungkapkan tadi, terdapat sebagian penafsir Alkitab yang terlalu semangat dalam menggali pengertian dari suatu istilah. Biasanya mereka dengan cepat membuka kamus teologi, kemudian mencari segala pengertian yang berhubungan dengan istilah tersebut dan menterjemahkan semua pengertian itu atas istilah tersebut. Sudah tentu ini tidak benar. Ambil lagi kata “damai” sebagai contoh. Memang betul istilah tersebut dapat mengandung beberapa pengertian. Tetapi ini tidak berarti bahwa setiap kali istilah “damai” dipakai maka ia langsung mencakup semua pengertian yang disebutkan. Pengertian suatu istilah harus dipertimbangkan dari kasus-kasus. Karena bukan saja suatu bahasa itu terus berkembang, sehingga mungkin sekali suatu kata sama sekali

meninggalkan pengertian semula, tetapi dalam konteks yang berbeda, suatu kata dapat mempunyai arti yang berbeda.

Disamping ini juga terdapat penafsir yang mencoba memperhatikan setiap kata dalam suatu ayat. Suatu cara yang sering dipakai oleh mereka, khususnya dalam kelompok penyelidikan Alkitab, adalah menyusun kembali suatu ayat dengan pelbagai penekanan. Ambil saja Gal. 5:1 sebagai suatu contoh. Ayat yang berbunyi, "supaya kita sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan". Dengan menyusun kembali ayat ini, seorang penafsir dapat memperoleh kalimat-kalimat yang berbeda dengan penekanan yang berbeda juga, katakanlah kita mulai dengan kata "Kristus", jadi ayat ini akan berbunyi "Kristus telah memerdekakan kita, supaya kita sungguh merdeka...", memang cara penafsiran demikian adakalanya sangat menolong penafsir Alkitab dengan membaca Alkitab dari pelbagai sudut dan memberi penekanan yang berlainan, dan biasanya ini dilakukan berdasarkan suatu keinginan mengerti Firman Allah, tetapi adakalanya cara ini justru telah memaksa diri penafsir kedalam Alkitab dengan merubah struktur ayat itu. Jadi sebaiknya, penafsir Alkitab hati-hati dalam memakai cara ini.

Bukan saja demikian juga sering terjadi penafsir Alkitab menitikberatkan suatu kata yang sebenarnya bukan kata kunci dari ayat, fasal atau kitab tersebut. Penilaian akan kepentingan dari suatu kata memang sulit dan sering bersifat subyektif. Namun demikian penafsiran Alkitab harus berusaha menangkap inti dari suatu ayat, fasal dan kitab, dan memupuk kesensitifannya terhadap jalan pikiran penulis Alkitab. Tanpa sadar akan kata penting dari ayat, fasal atau kitab yang berhubungan, penafsir Alkitab sangat mungkin telah salah menafsir

bagian yang ia ingin jelaskan. Karena ia telah memberi perhatian yang berlebihan kepada kata yang tidak penting.

D. Melalaikan Konteks Dari Bagian yang Ingin Ditafsirkan

Memperhatikan konteks dari bagian yang ingin ditafsirkan adalah prinsip yang sangat penting tetapi juga sering diabaikan. Dengan mengabaikan konteks dari bagian Alkitab yang ingin ditafsir berarti penafsir Alkitab telah “memotong-motongkan” kitab yang utuh, dan unik dengan kehendak dirinya. Ini juga berarti ia telah “membuat” peluang bagi dirinya untuk memasuki pengertian pribadinya. Bukan saja demikian, sebetulnya banyak bagian Alkitab tidak dapat dijelaskan tanpa memperhatikan konteksnya. Misalnya Mat. 10:34, ” jangan kamu menyangka bahwa aku datang untuk membawa damai diatas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang “. Apa maksud dari ayat ini? Bukankah Tuhan Yesus adalah raja damai? Apakah Dia adalah seorang revolusioner melawan penindas dengan kekerasan ? jika seorang penafsir memperhatikan konteksnya, jelas ayat ini menunjukkan perselisihan dan penganiayaan yang akan terjadi pada orang Kristen, karena mereka percaya kepada Tuhan Yesus. Tuhan ini mengingat dan mempersiapkan murid-muridNya untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.

Ada kalanya konteks juga membantu penafsir menentukan arti dari satu kata yang mencakup banyak pengertian. Misalnya kata Yunani γινωσχω mempunyai beberapa pengertian : mengetahui, mempelajari, memastikan, mengerti, merasa, menyadari, mengakui dan bahkan menunjukkan, perhubungan seks. Jadi adalah tempat menterjemahkan Mat. 1:25, ”tidak

bersetubuh dengan“ karena ini sesuai dengan tuntutan konteks. Walaupun konteks adalah sedemikian penting, perlu disayangkan banyak pengkhotbah telah melalaikannya. Kelalaian demikian mungkin unsur ketidak ketahuan, tergesa-gesa, tetapi juga mungkin karena kesengajaan.

E. Kurang Memperhatikan Latar Belakang

Setiap kitab adalah buku yang sangat unik ia memiliki latar belakang tersendiri bagi penafsir modern, mengenal latar belakang suatu kitab memang bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Misalnya, kita masih kekurangan data mengenai budaya zaman Abraham, atau kita masih sukar membedakan kebiasaan orang Korintus dengan orang Roma. Dan jangan lupa, suatu adat yang sama memberi makna yang berbeda kepada pembaca Alkitab yang pertama dan pembaca masa kini. Berhubungan dengan ini penafsir yang jujur terhadap Alkitab tidak boleh mengabaikan latar belakang suatu kitab secara umum, atau peristiwa secara khusus, misalnya, perkataan Yohannes pembaptis yang tercatat di Yoh.1:27, "...yaitu Dia , yang datang kemudian dari pada ku. Membuka tali kasutNyapun aku tak layak ". Membuka tali kasut, menurut kebiasaan jaman itu, adalah tugas seorang budak. Memang seorang murid harus melakukan banyak hal untuk gurunya tetapi tidak termasuk membuka tali kasut gurunya. Jadi disini Yohannes pembaptis menjelaskan bahwa dibanding denga Tuhan Yesus yang datang kemudian dari padanya ia tidak layak menjadi budaknya, boleh dikatankan latar belakang suatu kitab sering disebabkan oleh subyektivitas dari penafsir; sedangkan subyektititas ini timbul karena diri penafsir menafsir Alkitab hanya

berdasarkan konsep dan budayanya. Maka tidak mengherankan kalau hasil setiap penafsir sangat berbeda.

Melalaikan latar belakang suatu kitab adalah suatu kelalaian yang sering terjadi dalam penafsiran Alkitab. Untuk menghindari kelalaian ini, seorang penafsir sebaiknya menekunkan diri dalam penyelidikan latar belakang Alkitab, waspada kepada kemungkinan membaca Alkitab dengan pra-pengertiannya, dan bersedia sensitif kepada budaya, kebiasaan, ungkapan dalam Alkitab yang berlainan dengan zaman modern.

F. Menitikberatkan Bagian-bagian Tertentu dari Alkitab

Adalah kurang tepat jika seorang penafsir ingin mencari dukungan dari setiap kitab untuk suatu doktrin, tetapi adalah sama kurang bijaksana jika seorang penafsir menjelaskan sebagian dari Alkitab tanpa memperhatikan ayat-ayat atau kitab-kitab lain. Cara penafsiran demikian akan mudah menghasilkan kesimpulan yang berat sebelah, bahkan ekstrim. Ini dapat terbukti dari konsep Alkitab tentang iman jika seseorang membaca surat Roma tentang pengajaran bahwa manusia dibenarkan hanya melalui iman, yang mungkin kurang memperhatikan kelakuan baik yang dihasilkan oleh iman, satu tema yang sangat ditekankan oleh surat Yakobus.

Jadi demi menghasilkan suatu penafsiran yang lebih dekat dengan pengajaran Alkitab, seorang penafsir harus bersedia mempelajari juga ayat-ayat atau kitab-kitab lain. Tanpa penyelidikan demikian, ayat yang lebih pendek mungkin menghasilkan penafsiran yang lebih menyesatkan.

G. Kurang Memperhatikan Bentuk dari Bagian yang Ingin Ditafsir

Alkitab adalah sebuah kitab dengan pelbagai bentuk penulisan. Di dalamnya bukan terdapat sejarah, nubuat, syair, kotbah, riwayat, perumpamaan, tetapi juga terdapat nyanyian, kredo, pepatah, surat, tulisan apokaliptik dan lain-lain. Sudah tentu cara penafsiran atas perumpamaan tidak dapat diterapkan atas syair. Kedua bentuk tulisan ini memiliki ciri khas dan gaya bahasanya tersendiri yang tidak boleh diabaikan. Untuk sekian lama, banyak penafsir telah melalaikan unsur ini, sehingga dalam penafsiran mereka sering terjadi kekeliruan-kekeliruan yang sebenarnya boleh dihindarkan. Misalnya dalam menafsir syair orang Israel, katakanlah Maz.5:2.

“Berilah telinga kepada perkataanku, ya Tuhan, indahkanlah keluh kesahku”. Pada hakekatnya inti dari bagian pertama dan kedua dari ayat ini adalah sama, yakni mohon Tuhan dengar doa Pemazmur. Sebab ini adalah paralelisme dari syair orang Israel, walaupun bagian kedua dari ayat tersebut mungkin memberi penegasan dengan kata-kata “indahkanlah” “keluh kesah”. Jadi adalah kurang tepat, jika seorang penafsir membuat dua butir pemikiran untuk ayat ini. Akhirnya, karena ini adalah sebuah syair, jelas ini bukan suatu ayat yang cocok untuk mendukung teori antropomorfisme.

H. Memakai Alkitab Untuk Mencapai Tujuannya

Kesalahan ini mungkin adalah kesalahan yang paling banyak dibuat oleh sementara penafsir. Seorang penafsir Injili mungkin mencari ayat-ayat Alkitab untuk mendukung doktrinnya atau membuktikan sesuatu yang ia anggap benar. Seorang penceramah mungkin mengutip satu, dua ayat, sehingga pendapatnya kelihatan lebih beralkitabiah, pada

hal ia belum pernah bermaksud menafsir Alkitab. Seorang yang tidak sudi dibaptis mungkin mengambil penjahat yang disalib bersama dengan Tuhan sebagai alasan untuk tidak dibaptis. Sebab penjahat percaya itu, tanpa dibaptis, tetapi juga diselamatkan bagi seorang yang ingin menyerang tokoh-tokoh tidak ia senangi, ia mungkin sekali memilih ayat-ayat yang bernada keras dan mengasosiasikannya dengan lawannya.

Seorang teolog liberal mengutip sabda Tuhan Yesus untuk membuktikan betapa tepat teorinya. Jelas cara-cara penafsiran demikian tidak benar, dan juga tidak menggali keluar maksud sesungguhnya dari penulis Alkitab. Sebab hati penafsir demikian sudah dikuasai oleh prasangka mereka, dan Alkitab hanya merupakan suatu alat belaka. Hindarilah cara penafsiran demikian. Sebab manusia tidak berhak menentukan Firman Allah, tetapi Allahlah yang berwewenang menyampaikan Firman-Nya kepada manusia.

I. Penafsiran Harfiah yang Kaku (*Leterism*)

Pada dasarnya Alkitab ditafsir dengan pengertian harfiah. Tetapi ini tidak sama dengan penafsiran yang kaku. Sebetulnya penafsiran yang kaku sudah melanggar prinsip-prinsip penafsiran, karena:

- a. Kurang memperhatikan seluruh ajaran Alkitab mengenai kebenaran itu.
- b. Kurang memperhatikan konteks.
- c. Kurang memperhatikan bentuk tulisan, misalnya syair atau bahasa kiasan.

Penafsiran yang kaku biasanya dibuat oleh mereka yang setia kepada Alkitab, namun perlu disayangkan, kesetiaan demikian tidak dikontrol dengan prinsip penafsiran yang tepat. Sehingga sering terjadi

kesalahan di antara mereka dalam menafsir Firman Tuhan. Suatu contoh yang sederhana dapat diambil dari Mark. 9:43, “dan jika tangan menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan”.

Bagi orang yang menafsir dengan kaku maka ini mungkin berarti sungguh-sungguh memenggal tangannya. Tetapi dari konteksnya, seorang penafsir seharusnya sadar bahwa ayat ini adalah penegasan dari Tuhan tentang resiko dari dosa, tekad orang Kristen melawan dosa dan kesaksian hidup yang baik. Dilain pihak jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain, sebenarnya akar dari perbuatan dosa adalah pikiran, apakah ini berarti kepala juga dipenggal? Apakah dengan memenggal tangan, manusia akan berhenti berbuat dosa? Jelas jawabannya adalah tidak. Jadi untuk ayat ini menafsirnya dengan kaku adalah kurang tepat.

J. Fantasi / Imajinasi yang Tidak Terkontrol.

Penafsir perlu daya fantasi / imajinasi yang terkontrol. Sebab dengan demikian, penafsir Alkitab akan menggali bahan-bahan yang lebih banyak atau membuat bahan-bahan itu lebih hidup. Namun demikian fantasi / imajinasi yang tak terkontrol adalah suatu bahaya besar.

Kelalaian yang demikian dapat terbaca, misalnya, dalam penafsiran alegori. Untuk mencari arti rohani, daun pohon ara, di mana Zakheus menyembunyikan diri, dapat melambangkan kesombongan. (Luk. 19:1-10). Walaupun pendapat ini mungkin tidak salah dipandang dari

segi dogma, tetapi jelas ini bukan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.

Fantasi / imajinasi yang tak terkontrol juga terlihat dalam penafsiran yang menambah-nambahkan bahan yang tidak terdapat dalam Alkitab. Pernah diperdebatkan apakah tangan Tuhan Yesus halus atau kasar berdasarkan Yoh. 8:57; Kidung Agung 2:1. atau perdebatan tentang dari mana datangnya setan atau dosa pertama. Semua perdebatan ini disebabkan oleh karena penafsir-penafsir Alkitab tidak rela mengontrol rasa ingin tahu dan imajinasi mereka, dan tidak bersedia takluk kepada Alkitab yang memang tidak banyak memberi informasi dalam hal-hal ini.

BAB EMPAT

GAYA BAHASA

Mengawali tafsir dalam Perjanjian Lama, sebaiknya kita memperhatikan terlebih dahulu macam-macam gaya bahasa sebagai unsur penting dalam penafsiran. Dengan memperhatikan gaya bahasa dalam setiap kitab di Perjanjian Lama akan sangat membantu dalam melakukan tugas penafsiran.

A. Macam-macam Gaya Bahasa¹⁸

Gaya bahasa adalah bahasa kias yang digunakan untuk mempertajam maksud.

1. Gaya Bahasa Memperbandingkan
 - 2) Kiasan atau simile: merupakan perbandingan di dalam suatu kalimat yang secara normal memakai kata: seperti, bagaikan, ibarat, dll. Contoh: Mazmur 1:1-6; Lukas 10:3; 1 Petrus 1:24
 - 3) Metafora: merupakan bentuk perbandingan yang langsung menyebutkan perbandingannya tanpa kata perantaraan

¹⁸ Dapat membaca buku, Gorys Keraf, *Komposisi*, Jakarta: Gramedia

seperti, bagaikan, ibarat, dll.

- 4) Biasanya menggunakan kata “adalah” dengan menyebut kedua unsur dalam kalimatnya. Contoh: Yoh. 6:35, 15:3; Matius 5:13.
 - 5) Implikasi: perbandingan yang dinyatakan secara tidak langsung dan biasanya hanya menyebut satu unsur dari perbandingan tersebut. Contoh: Maz. 22:16; Fil. 3:2; Yoh. 1:29; Mark. 1:17
 - 6) Personifikasi: memberikan sifat manusia kepada benda atau binatang. Contoh: Yes. 35:1; 55:12.
 - 7) Antropomorfisme: suatu sifat atau kegiatan manusia yang diberikan kepada Tuhan. Contoh: Maz. 8:4, “jariMu”; Maz. 31:3, “telingaMu”; Kej. 7, “Tuhan menyesal”.
 - 8) Zoomorfisme: kebiasaan yang biasa dilakukan binatang dan dikenakan kepada Tuhan. Contoh: Ayb. 16:9, “menggratkan giginya terhadap aku”; Maz. 91, “dibawah kepek sayap-Nya engkau berlindung”.
2. Gaya Bahasa Menggantikan
- 1) Metonimia: suatu ungkapan atau ide dari kata benda yang ada hubungannya. Mat. 10:34, “Aku datang bukan membawa....”.
 - 2) Sinekdoch: gaya bahasa yang menggantikan suatu ide atau dengan ide lain yang masih ada hubungannya. Di bagi menjadi dua bagian:
 - Sebagian menggantikan seluruhnya:

Roma1:16, “keselamatan kepada Yunani (bangsa-bangsa non Yahudi).

Yoh. 12:19, “karena kaki mereka berlari menuju kejahatan (seorang manusia).

- Keseluruhan menggantikan sebagian

Luk. 2:1, “semua orang di seluruh dunia (daerah kekaisaran Romawi)

Yoh. 12:19, “lihatlah, seluruh dunia datang kepadanya (orang Yahudi di daerah itu)

Yoh. 3:16, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini (isi dunia orang percaya)

- 3) Merisme: suatu gaya bahasa yang menggantikan keseluruhan dengan dua bagian yang berhadap-hadapan. Contoh: Maz. 139:3, 138:9.
- 4) Hendiadis: satu ide dihubungkan melalui pemakaian dua kata dan biasanya memakai kata “dan”. Contoh: Maz. 63:6; Kej. 19:24.
- 5) Eufimisme: suatu gaya bahasa di mana penulisnya menggantikan kata yang kasar atau keras dengan kata yang lebih lembut atau sopan. Contoh: 1 Raja-raja 18:27; 1 Sam. 24:4.
- 6) Apostrof: tiba-tiba si pembicara berbicara kepada pendengar baru.
- 7) Ironi: gaya penulisan yang menggunakan kata “tetapi” dengan arti yang sebaliknya. Contoh: 2 Kor. 11:1.

3. Gaya Bahasa Menambah

- 1) Kesejajaran: dua ungkapan kata yang lain tetapi satu arti.
Contoh: Maz. 2:4; 3:8.
- 2) Ulangan (paralelisme): satu kata diulangi terus untuk menekankan. Contoh: Yes. 28:10; Maz. 22:1.

Paralelisme dibagi dalam empat bagian:

- (1) Synonymous parallelism¹⁹: ide yang sama diulang dalam kata-kata yang berbeda. Contoh: Maz. 24:2; Ayb. 6:5; Amsal 6:2; Maz. 93:3.
- (2) Antithetic parallelism²⁰: di mana baris kedua menyoroti hal atau pokok pikiran yang sama. Pengungkapan gagasan yg bertentangan dalam susunan kata yg sejajar, spt di semboyan "Merdeka atau Mati". Di dalam Alkitab, biasanya ditemukan dan sering di dalam kitab Amsal. Misalnya, Amsal 14:34; Maz. 30:6.
- (3) Synthetic parallelism²¹: gaya bahasa jenis ini juga disebut gaya bahasa konstruktif dan "epitet".²² Dalam paralelisme sintetis, kita akan menemukan korespondensi atau keterhubungan antar baris atau ayat. "This may be either *correspondent*, when the first line corresponds with the third,

¹⁹ Berkhof, *Principle*, ibid, p. 63

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Meremehkan atau merendahkan

and the second with the fourth".²³ Contoh: Maz. 27:1, 35:26,27.

(4) Chiastic parallelism²⁴: atau paralelisme terbalik. Contoh: Amsal 23:15,16; 10:4,5; 13:24

Hai anakku, jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita

Jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur

Imamat 15 menjelaskan ketidaktahiran yang dapat terjadi pada orang Israel. Perikop ini memiliki struktur kiastik (A-B-C-B'-A'). Bagian A membicarakan kenajisan pria karena cairan yang keluar dari auratnya secara tidak wajar (ayat 2-15). A' membicarakan hal yang sama pada wanita (ayat 25-31). Bagian B membicarakan kenajisan pria karena cairan mani yang keluar dari auratnya (ayat 16-17). B' membicarakan cairan yang keluar ketika menstruasi (ayat 19-24). C sebagai puncaknya membicarakan kenajisan yang terjadi karena cairan mani yang keluar saat persetubuhan (ayat 18).

Dalam teks kiastik seperti ini, fokus sebenarnya ada pada bagian C. Jadi, ini bukan berkaitan semata-mata dengan penyakit pendarahan tertentu atau penyakit kelamin. Bukan juga berkaitan dengan persepsi bahwa persetubuhan itu dosa sehingga pengeluaran cairan mani yang mengenai seorang istri

²³ Ibid

²⁴ Ibid

menajiskannya. Persetubuhan memiliki salah satu tujuan utama prokreasi. Pada waktu suami mengeluarkan air mani dengan tujuan membuahi rahim istrinya, di situ terdapat situasi `penciptaan hidup.' Dalam situasi itu, hidup dan mati menjadi suatu situasi `antara.' Hal yang sama dapat terjadi ketika seorang perempuan mengalami menstruasi, sel telur yang berpotensi dibuahi menjadi `kehidupan' mengalami `kematian.' Situasi menstruasi adalah situasi `antara.' Itu sebabnya, sebelum peraturan ini muncul, telah dibahas situasi `antara' yang terjadi ketika seorang ibu melahirkan anaknya yang menyebabkan perempuan itu menjadi tidak tahir untuk sementara waktu (12:1-8).

(5) Hiperbola: kata yang dipakai dengan arti yang melebih-lebihkan. Contoh:

(6) Pleonasme: penulis memakai kata yang berlebih-lebihan untuk menyampaikan gagasan. Contoh: Kis. 1:8

4. Gaya Bahasa yang Menghilangkan atau Mengurangi

1) Retorik: pertanyaan yang tidak harus dijawab karena jawabannya sudah ada di dalam gagasan atau pokok pikiran. Contoh: Amsal 31:10; Mat. 6:27

2) Litotes: gaya bahasa yang merendahkan yang satu tetapi meninggikan yang lain. Contoh: Bil. 13:33; Kej. 18:27

B. Aturan Umum

Manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia di setiap waktu selalu berada dalam hubungan. Keterhubungan ini sebenarnya merupakan salah satu unsur “sosial” dan mengharuskan manusia berkomunikasi baik dalam bahasa verbal maupun non verbal atau baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Ini berarti hubungan dan komunikasi “sering” dalam “ketegangan” dan “persoalan” bahasa. Hal ini dirasakan sebagai sebuah “gap”. Problem semakin rumit dan kompleks ketika hal yang dikomunikasikan tidak berada dalam jangkauan berpikir secara “utuh” karena persoalan bahasa, budaya, dan waktu. We need to bridge the gap between our minds and the minds of the Biblical writers²⁵ – karena itu, kita harus menjembatani jurang pemisah atau gap antara pikiran kita dan pikiran para penulis Alkitab.

Demikian dengan teks Alkitab dan pembacanya pada masa kini. Persoalan yang baru saja dikemukakan akan semakin terasa. Hal ini mungkin sesuai dengan ungkapan seorang penulis “jika Anda membaca Alkitab dalam bahasa “ibunya” maka Anda sedang melihatnya dalam berbagai perspektif, “warna pelangi”; namun jika Anda membaca Alkitab dalam bahasa “ibu pembaca” maka Anda sedang membaca hanya dalam satu perspektif, hitam-putih”. Ini

²⁵ www.ntslibrary.com, *Sacred Hermeneutics*. Language gap, culture gap, geography gap, and history gap

bukan berarti menafikan peran Roh Kudus dalam memahami Firman Tuhan. Tidak!.

Agar persoalan ini dapat diminimalisir maka setiap orang yang terlibat dalam komunikasi harus benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakan dan dengan siapa berkomunikasi. Dalam konteks ini, bahasa Alkitab dan audiens. Karena itu:

1. Pahami Alkitab secara harfiah. Arti secara harfiah dapat dimengerti berkaitan dengan konteksnya. Apakah hal tersebut harus ditafsirkan ataukah tidak ditafsirkan (secara literal). Misalnya, *dasa titah* atau sepuluh hukum Allah dan bulan menjadi darah.
2. Pahami Alkitab dalam konteksnya. Artinya jangan menyimpang dari konteks.
3. Pahami Alkitab dalam penggunaan ragam bahasanya (gaya bahasa) seperti yang sudah dijelaskan di atas.
4. Berhati-hatilah dengan cerita perumpamaan.²⁶

²⁶ Ichwei G. Indra, *8 Prinsip Tafsir Alkitab*, Bandung: Kalam Hidup, 2000, hlm. 17

BAB LIMA

PRINSIP UMUM PENAFSIRAN ALKITAB

Agar mencapai apa yang diharapkan maka kita harus menafsirkan Alkitab berdasarkan konteks, arti asal, tata bahasa, maksud dan rencana penulis, latar belakang kesejarahan, keseluruhan, kesejajaran, dan tulisan khusus.

A
Tafsirlah
kata atau frasa dalam ayat-ayat Alkitab
berdasarkan konteksnya:

⇒ Konteks dekat }
⇒ Konteks jauh } **Bandungkan Roma 3:23 dan 3:24**

Sampai pada pokok ini kita masih belum memperhatikan lingkungan dari satu perikop. Kita telah membuat bagan dan kerangka dari perikopperikop tertentu. Kita telah menganalisis perikop dengan sistem kontras (membandingkan) dan sistem ide yang diulangi. Tetapi kita belum memeriksa hubungan antara satu perikop dengan lingkungannya. Sering kali lingkungan (yaitu

konteks) menambah sesuatu kepada makna dari satu perikop. Di bawah ini tercantum beberapa perikop sebagai contoh.

Contoh. Lihat hubungan antara Mat. 9:35-38 dengan perikop sesudahnya. Agar pekerjaan kita lebih lancar sebaiknya kita mencatat pokok dari perikop yang sedang diselidiki dengan detail' detail lain Apa pokok dari perikop ini? "Belas kasihan Tuhan Yesus sebab Dia memohon kepada Tuhan Allah untuk mengutus pekerja-pekerja."

Ada dua pokok:

- 1) Tuhan Yesus terharu oleh belas kasihan;
- 2) Kita harus memohon kepada Tuhan agar Ia mengirim pekerja-pekerja.

Detail-detail di dalam perikop yang pendek ini tidak banyak. Yang kita temukan hanya beberapa, sebagai berikut: Yesus berjalan keliling daerah. Dia mengaiar, memberitakan Injil, dan menyembuhkan orang sakit.

Sekarang lihat pokok dari perikop berikutnya. Perikop ini (Mat. 10:11-4) sangat pendek, dan sebetulnya bukan perikop lengkap. Alinea ini (Mat. 10:14) adalah sebagian dari satu ceritera (perikop dalam arti yang lebih luas). Supaya analisa kita lebih baik, kita melihat seluruh ceritera (yaitu Mat. 10:142). Ceritera ini "sangat panjang 'dan bertele-tele. Oleh karena itu LAI telah memotong ceritera ini ke dalam empat perikop dengan duabelas alinea.

Berkaitan dengan hal ini, maka perhatikanlah:

- a. Arti kata secara terpisah – *meaning of the separate words*

- b. Arti kata di dalam keterhubungannya atau hubungan antar kata – *usus loquendi*. Misalnya: kata *sarks* dalam Bahasa Yunani. Jika kita memperhatikan kata *sarks*, sebenarnya bertalian erat dengan kata *soma*. *Sarks* berarti daging (1 Kor. 15:39; Luk. 24:39); *soma* berarti tubuh (Kpr. 2:26; Efesus 2:15). Bahkan kata *sarks* dalam 1 Kor. 15:39 dan Yoh. 1:14 berbeda dengan kata *sarks* dalam Surat Roma. Satu istilah dalam konteks berbeda mengandung makna yang berbeda. Yang pertama “benar daging secara fisik atau tubuh manusia” sedangkan yang kedua merujuk pada “perbuatan-perbuatan dosa. Sebab perbuatan-perbuatan daging telah nyata: percabulan, hawa nafsur, dll.
- c. Arti kata secara figuratif. Baik metafora, metonimis maupun sinekdok.

Konteks di sini terdiri atas; konteks dekat maupun konteks jauh. Konteks adalah ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat atau bagian yang kita selidiki. *Konteks jauh* adalah satu kitab atau lebih yang bertalian dengan ayat atau bagian yang kita selidiki.

Fakta-lakta tentang pentingnya konteks:

Adanya satu ayat yang merupakan sebagian saja dari suatu kalimat atau paragraf yang lebih luas. Misalnya Rama 3:23. Kita tidak dapat memahami maknanya dengan lengkap tanpa melihat konteksnya. Menurut Roma 3:23, manusia itu

hanya mati secara rohani sehingga ia tidak memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mampu memilih antara yang benar dan yang salah (*Total Depravity*). Tetapi menurut konteks Roma 3:24, manusia itu hanya lumpuh secara rohani dan masih dapat memilih (baca: beriman -Roma 3:25).

Adanya janji Tuhan yang bersyarat, misalnya Yesaya 58:11. Kita dapat memahami isinya sebagai janji berkat (“Teologi Sukses”), tetapi sesungguhnya “janji berkat” itu bersyarat kalau kita selidiki Yesaya 58:9-10.

Satu kata/istilah dapat berbeda artinya dalam beberapa nas Alkitab, misalnya kata iman. Dalam Galatia 1:23, iman berarti Injil (Gal. 1:11), sedangkan dalam Roma 14:23, iman berarti Tuhan menghendaki demikian.

Latihan

1. Tafsirkanlah arti kata iman dalam Galatia 1:23 dan Roma 14:23
2. Tafsirkanlah tokoh Hana dalam Lukas 2 sama dengan tokoh Hana dalam 1 Samuel 1.
3. Tafsirkanlah Kisah para Rasul 16:31. Apakah keselamatan yang dimaksudkan Paulus adalah pribadi atau kolektif.
4. Tafsirkanlah arti kata *agapao* dan *phileo*.
5. Tafsirkanlah arti “nyanyian TUHAN” dalam Mazmur 137:4.

Catatan: cantumkan sumber buku yang digunakan

B
Tafsirkanlah
kata-kata dalam ayat-ayat Alkitab
sesuai dengan ARTI ASAL pada masa

Arti Asal adalah arti/definisi yang mula-mula pada zaman Alkitab. Penyelidikan Alkitab berdasarkan arti asal kata itu penting karena dua alasan:

- 1) Kata-kata dalam Alkitab kita adalah hasil terjemahan (Terjemahan Bahasa Indonesia). Contoh:
 - a) Kata “undi” (Yun. 1:7 dan Kis. 1:26), dalam arti sekarang adalah “lotre” atau dihubungkan dengan hal berjudi. Namun sebenarnya arti asal kata ini haruslah dihubungkan dengan “Urim” (Bil. 27:21; 1 Sam. 28:6) atau “*Urim dan Tumim*” (Kel. 28:30; Neh. 7:65), yaitu alat untuk mencari kehendak Allah.
 - a) Kata “lubang jarum” (Mat. 19:24), dalam arti sekarang mungkin dimengerti sebagai lubang dari sebuah jarum untuk menjahit. Namun menurut arti asalnya, kata ini adalah nama sebuah pintu gerbang pada zaman Israel yang berfungsi sebagai satusatunya pintu ke luar dan masuk, setinggi tubuh manusia sehingga jika seekor unta mau lewat, ia harus menundukkan kepalanya. (Untuk mendapatkan arti kata-kata dalam Alkitab yang lebih akurat, kadang-kadang kita

membutuhkan pertolongan serta penjelasan dari alat-alat bantu Alkitab seperti: Kamus Alkitab, Ensiklopedia Alkitab, dan buku-buku tafsiran yang baik.)

2) Arti kata yang dipakai pada zaman Alkitab berbeda dengan arti sekarang. Contoh:

a) Kata “dunia”/“bumi”, yang sekarang diartikan seluruh negara dan daratan yang ada, berbeda artinya dengan yang ada dalam Alkitab, yaitu menunjuk kepada satu tempat/satu negeri saja. [Catatan Sering penulis sendiri memberikan artinya. Misalnya: (1) “Bait Allah” (Yoh. 2:19), artinya dijelaskan di dalam Yohanes 2. 21, yaitu “tubuh Yesus yang mati disalibkan dan dibangkitkan setelah tiga hari”, (2) “aku” (Rm 7:18), artinya dijelaskan di dalam ayat itu juga, yaitu “kehendak”.]

b) Kata ‘sunat’ menurut pengertian sekarang adalah pemotongan kulit sekeliling alat vital laki-laki untuk alasan kesehatan dan kenikmatan. Namun menurut arti Alkitab, sunat adalah tanda keyahudian, yaitu syarat untuk menjadi seorang Yahudi secara agamawi. Selain itu arti “sunat” dalam agama Yahudi, yang berasal dari kata Yunani *peritome* dan berarti “memotong di sekeliling”, berbeda dengan arti dalam Filipi 3:2, yang memakai kata Yunani *peritome* dan berarti “memotong putus sama sekali”.

Latihan:

1. Apa yang dimaksudkan kepala penjara dengan kata “selamat” (Kis. 16:30)?
2. Apa yang dimaksudkan Paulus dengan kata “selama ” (K15, 16:31)?
3. Apa yang dimaksudkan Lukas dengan kata “keselamatan” (Kis. 4:12)?
4. Apa arti kata “undi” dalam Yunus 1:7 dan Kisah para Rasul 1:26
5. Apa arti kata “lubang jarum” dalam Matius 19:24

Catatan: cantumkan sumber buku yang digunakan

C
Tafsirkanlah
Ayat-ayat Alkitab menurut
TATA BAHASANYA

Perhatikanlah setiap kata ganti, kata sambung, subjek, predikat, objek, induk kalimat maupun anak kalimat.

D
Tafsirkanlah
Tafsirkanlah ayat-ayat atau ide atau bagian-bagian
Alkitab menurut MAKSUD dan RENCANA PENULIS

Setiap penulis Alkitab mempunyai maksud dan rencana tertentu dalam tulisannya. Karena itu, untuk mendapatkan pengertian yang benar dan tepat dari sebuah ayat-ayat Alkitab, kita harus menyelidiki dan menemukan maksud dan rencana penulis.

Pengertian Maksud dan Rencana Penulis:

Maksud di sini adalah tujuan penulis Alkitab dalam tulisannya. Biasanya kata sambung "supaya" ia" dipakai untuk menjelaskan maksud penulis, misalnya:

Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal (1 Yoh. 5:13).

Maksud Rasul Yohanes ialah supaya para pembaca suratnya ("kamu yang percaya kepada namaemama Anak Allah") tahu bahwa mereka diberi karunia hidup yang kekal oleh Allah. Rencana yang dimaksudkan di sini adalah cara penulis Alkitab menyusun tulisannya sesuai dengan maksudnya, yaitu **struktur penulisannya**. Dalam surat Efesus, kita dapat melihat struktur penulisan Paulus.

Latihan:

Pelajarilah 1 Korintus 1:11; 3:4 dan 4:6. Kemudian,

- a. Sebutkan fakta-fakta dari setiap ayat tersebut
- b. Temukan maksud Paulus menulis surat tersebut pada ayat-ayat tersebut

E

Tafsirkanlah

Tafsirkanlah ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab berdasarkan LATAR BELAKANG KESEJARAHAN-nya

Yang dimaksudkan dengan LATAR BELAKANG kesejarahan di sini adalah fakta-fakta sejarah yang melatarbelakangi sesuatu hal khusus dalam Alkitab. Yang termasuk latar belakang adalah: sejarah, geografi, dan kebudayaan. Jadi untuk memperoleh arti dan pengertian yang benar dan lengkap tentang sebuah ayat Alkitab, kita sangat perlu mengetahui dan memahami lebih dahulu latar belakangnya. Alat-alat bantu yang dapat menolong kita mendapatkan informasi tentang latar belakang sesuatu yang khusus dalam Alkitab adalah: Kamus Alkitab, Ensiklopedi Alkitab, Geografi Alkitab, dan Tafsiran Alkitab. Adapun langkah-langkah dasar penyelidikan dengan menggunakan prinsip tafsir latar belakang adalah sebagai berikut:

- Perhatikanlah dan catatlah hal-hal yang kurang jelas dalam ayat yang kita selidiki.
- Pastikanlah apa artinya itu dalam zaman dan kebudayaan pada waktu penulisannya.

- Carilah artinya yang relevan bagi hidup kita di masa sekarang.

Contoh:

Sejarah

Matius 2:22: Mengapa Yusuf takut kembali ke Yudea? Sebab dari sejarah kita tahu bahwa Raja Arkhelaus bersikap lebih keras dan lebih mengancam Yesus daripada Raja Herodes, ayahnya.

Geografi

Yohanes 4:4: Mengapa Yesus harus melintasi daerah Samaria? Sebab Samaria terletak di antara Yudea dan Galilea sehingga untuk menuju ke Galilea (ay. 3) Yesus harus melintasi Samaria.

Kebudayaan

Lukas 9:59: Mengapa orang itu minta izin untuk menguburkan ayahnya? Sebab menurut kebudayaan Yahudi, seorang anak sulung bertanggung jawab menguburkan ayahnya. Atau kadang-kadang ia harus menunggui ayahnya selama bertahun-tahun sampai me-ninggal. Jadi, orang yang dipanggil Yesus di sini pastilah seorang anak sulung.

Latihan:

Selidikilah hukum kenaziran dalam Bilangan 6:1-21 dan jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ❖ Apakah artinya **nazir**?
- ❖ Apakah yang tidak boleh dilakukan oleh nazir?
- ❖ Apakah artinya nazar?
- ❖ Apakah semua orang yang mengucapkan nazar dapat disebut nazir? Jelaskanlah dengan singkat alasan Anda!
- ❖ Sebutkanlah beberapa nazir dan beberapa orang yang mengucapkan nazar dalam Alkitab!

F Tafsirkanlah

Tafsirkanlah ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab menurut keterangan dari Alkitab secara KESELURUHAN.

Dengan kata lain, tafsirkanlah Alkitab dengan Alkitab (*scriptura scriptur interpretes*)! Kalau semua prinsip tafsir dipakai dengan setia, **tetapi** menghasilkan arti atau pengertian yang bertentangan dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan, maka ada persoalan yang besar. Alkitab tidak mungkin melawan dirinya sendiri. Alkitab adalah kesatuan: dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu **berisi** pesan-pesan dari Allah yang tidak melawan sifat-sifat-Nya ataupun diri-Nya sendiri.

Jika dalam prinsip I, KONTEKS, kita sudah melihat bahwa satu ayat atau bagian Alkitab haruslah dipelajari berdasarkan konteks ayat-ayat, paragraf-paragraf, dan pasal-pasal sekelilingnya. Maka dalam prinsip tafsir VI ini yang menjadi konteksnya adalah Alkitab seluruhnya.

Ketika Allah berkata kepada Adam, "Pastilah engkau mati," itu ber-arli kedua-duanya, kematian jasmani dan kematian rohani. Tetapi ketika ular itu berkata kepada Hawa, "Kamu tidak akan mati," jelas ia dengan sengaja menghilangkan arti tentang kematian rohani!

Begitu pula Hawa telah mengubah arti dari firman Allah itu dengan cara:

PENAMBAHAN: mengatakan lebih dari apayang dikatakan Alkitab. Dalam pembicaraan dengan ular, Hawa mengutip kembali apa yang dikatakan Allah kepada Adam. Tetapi Hawa telah menambahkan kata-kata "ataupun raba buah itu". Tidak jelas apakah ia menambah dengan sengaja atau tidak, tetapi biasanya manusia mempunyai motivasi untuk membuat perintah Allah keterlaluan sehingga tidak layak/sukar untuk ditaati!

Latihan:

- a. Kita diselamatkan oleh iman atau perbuatan? (Ef. 2:8-9 dan Yak. 2:14-21)!
- b. Bagaimanakah Yesus belajar ketaatan? (Luk. 2:51-52 dan Ibr. 5:7-8)!

G

Tafsirkanlah

Tafsirkanlah ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang kurang jelas berdasarkan ayat-ayat atau bagian-bagian lainnya yang SEJAJAR.

Kita mengetahui bahwa ada beberapa cerita atau perumpamaan yang diulangi dalam beberapa kitab dalam Alkitab. Untuk memahami perikop yang demikian kita perlu menyelidiki dan membandingkan dengan perikop lainnya yang sejajar (karena itu prinsip tafsir ini disebut pulasistem PERIKOP SEJAJAR). Dengan cara demikian kita akan mendapatkan cerita yang lengkap karena perikop dari sumber –sumber lain saling melengkapi.

Adapun langkah-langkahnya adalah: selediki konteksnya misalnya kebangkitan Yesus kemudian tulis perikopnya dalam bentuk perbandingan

Latihan:

Kerjakanlah perikop Matius pasal 19, Markus pasal 10 dan Lukas pasal 18

H

Tafsirkanlah

Tafsirkanlah ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab berdasarkan *GAYA PENULISAN-nya* yang *KHUSUS*.

SISTEM BIOGRAFI, DRAMA, DAN GAMBAR

Cerita adalah hal yang sangat menarik bagi manusia. Di mana-mana orang senang mendengarkan cerita. Tuhan, Pencipta manusia, mengerti sifat manusia ini. Sebab itu Ia sengaja mengarang banyak cerita menarik di dalam Alkitab. Maka pemahaman kita tentang cerita-cerita Alkitab sangatlah penting. Ada tiga sistem yang dapat menolong kita untuk memahami cerita-cerita Alkitab (khususnya cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab), yaitu Biografi, Drama, dan Gambar.

Biografi

Langkah-langkah:

- 1) Kumpulkan data-data berkaitan dengan tokoh tertentu dalam Alkitab. Misalnya Debora, Hakim-hakim 4-5 (buat daftar tentang tokoh Debora)
- 2) Buatlah perenungan tentang fakta-fakta yang ditemukan, misalnya Debora seorang istri, nabiah, dll
- 3) Tuliskan biografi tokoh selengkap-lengkapnya

Latihan:

Buatlah biografi Filipus berdasarkan Injil Yohanes pasal 1; 6; 12; 14.

Drama

Dalam membuat biografi kitasungguh-sungguh harus terjun ke dalam dunia Alkitab. Demikian pula dalam penulisan sebuah drama, kita harus terjun ke dalam dunia Alkitab. Kita harus mengisi detail-detail yang tidak disebut (namun tersirat) di dalam Alkitab. Caranya adalah hampir sama dengan cara membuat biografi, hanya bentuknya saja yang berbeda. Biografi berbentuk cerita, sedangkan drama berbentuk dialog.

Ada beberapa petunjuk untuk membuat sebuah drama yang baik: kalimat harus pendek tetapi penuh makna, tata bahasa harus dijaga, harus memakai bahasa lisan, situasi dan bahasanya wajar, dan pembicaraan harus menggambarkan sifat dan perasaan para pelakunya. Misalnya panggilan **Yunus** (Yun. 1:2-3)

(Ruang sederhana di dalam sebuah rumah pada masa + 800 sM. Di dalam ruangan tersebut adamejatulis dan kursi. Seorang laki-laki setengah umur duduk di kursi. Ia sedang membaca sebuah gulungan kitab. Mukanya serius dengan penuh konsentrasi. Tiba-tiba kedengaran olehnya suatu suara:

ALLAH	Yunus bangun. Pergilah ke Niniwe.
YUNUS	Apa? Siapakah yang berbicara? (Dia melihat ke kiri dan kanan.) Ah, mungkin itu suara dari seberang sana.
ALLAH	Yunus!
YUNUS	Engkaukah itu TUHAN? (Dia berdiri lalu berlutut dengan kepalanya mendongak ke atas.)
ALLAH	Yunus, bangunlah dan pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu.
YUNUS	Baik, TUHAN. (Kepalanya menunduk hormat.)
ALLAH	Berserulah kepada mereka karena kejahatan mereka telah sampai di telinga-Ku.
YUNUS	<i>Betul, TUHAN! Mereka itu suatu bangsayangjahal. Maka hamba sangat setuju sekali jika mereka dimusnahkan :saja</i>
ALLAH	
YUNUS	

ALLAH

YUNUS

Tidak, Yunus. Lebih baik mereka bertobat dan diselamatkan Tetapi, TUHAN (sambil sedikit mendongak), bangsa itu jahat sekali. Engkau tidak perlu mengasihinya mereka. Musnahkan saja. Yunus, jangan banyak bicara lagi. Kelak engkau akan mengerti. Sekarang pergilah! (Diabangundanberbicarakepadadirinyasendiri.) Sayatak sudi menolongbangsayangjahat itu. Jangan-jangan mereka nanti balik membunuhku. Lebih baik saya lari saja ah.

Puisi

Beberapa kitab atau pasal atau perikop dalam Alkitab ditulis dalam bentuk puisi (khususnya Mazmur dan Amsal). Oleh karena itu, kita perlu memahami jenis-jenis puisi Ibrani untuk mendapatkan pengertian yang benar dan tepat mengenai suatu ayat atau bagian Alkitab yang berbentuk puisi. Pada umumnya puisi Ibrani tidak berajak, namun mengandung persamaan ide/inti pikiran, yang disebut *paralelisme*. Beberapa jenis puisi Ibrani adalah:

- 1) Persamaan yang bersinonim (Synonymous Parallelism): *dua baris atau lebih yang mengandung ide yang sama. Misalnya:*

***Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN?
Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?
(Mzm. 24:3)***

***Buanglah mulut serong dari padamu
dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu.
(Ams. 4:24)***

- 2) Persamaan yang berlawanan (*Antithetic Parallelism*): *dua baris atau lebih yang mengandung ide yang berlawanan. Misalnya:*

***Sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan,
tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN akan mewarisi negeri.
(Mzm. 37:9)***

***Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta
hanya untuk sekejap mata.
(Ams. 12:19)***

- 3) Persamaan yang memadukan (*Synthetic Parallelism*): dua baris atau lebih yang mengandung ide yang sama dengan tambahan arti. Misalnya:

*Haleluya!
Pujilah nama TUHAN,
pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, hai orang-orang yang datang melayani di
rumah TUHAN,
di pelataran rumah Allah kita!
(Mzm. 135:1-2)*

- 4) Persamaan yang terbalik susunannya (*Inverted Parallelism*): dua baris atau lebih yang mengandung persamaan ide yang dibalikkan susunannya. Misalnya:

*Hai anakku, jika hatimu bijak,
hatiku juga bersukacita. Jiwaku bersukaria,
kalau bibirmu mengatakan yang jujur.
(Ams. 23:15-16)*

- 5) **Puisi simbolis** (*Emblematic Poetry*): puisi yang memakai pernyataan yang bersifat kiasan (simbol). Misalnya:

*Kiranya ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus hujan
yang menggenangi bumi!
(Mzm. 72:6)
Patutkah mata airmu meluap ke luar
seperti batang-batang air ke lapangan-lapangan?
(Ams. 5:16)*

- 6) **Puisi yang memuncak** (*Climactic Poetry*): puisi yang berisikan pengulangan ide yang memuncak (mencapai klimaks).
Misalnya:

*Kepada TUHAN, hai penghuni surgawi,
kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan!
Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya,
sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan!
(Mzm. 29:1 b-2)*

Perumpamaan

Perumpamaan adalah cerita dari kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan satu pesan penting dengan menggunakan satu atau lebih perbandingan. Misalnya:

2 Samuel 12:1b-4

Cerita tentang apakah itu? Orang kaya mencari domba orang miskin.

Siapa yang dibandingkan dengan si kaya? Daud.

Siapa yang dibandingkan dengan si miskin? Uria.

Satu pesan penting apakah yang diajarkan? Jangan kita mengambil milik orang lain.

Latihan:

Selidikilah Markus 4:3-8, 14-20! *Langkah-langkah dalam menafsirkan perumpamaan:*

a) Menganalisis latar belakang cerita.

Latar belakang cerita {setting) adalah situasi atau keadaan yang di dalamnya suatu cerita berlangsung. Di dalamnya ini kita dapat menemukan keterangan tentang situasi kehidupan yang menyebabkan perumpamaan disampaikan. Dengan kata lain latar belakang cerita berisi jawaban atas pertanyaan, "Mengapa perumpamaan ini diberikan?" Jadi, latar belakang cerita biasanya didapati sebelum cerita perumpamaan.

Di dalam menganalisisnyatercakup tiga kegiatan:

- Menemukan batas dimulainya dan diakhirinya latar belakang cerita. Misalnya: Lukas 12:13-21; dimulai ayat 13, diakhiri ayat 15; Lukas 13:18-21. Latar belakang cerita 13:10-17
- Memberi gambaran isi latar belakang. Misalnya Lukas 12:13-15

Latihan: Lukas 15:1-7; tentukan latar belakang

- Menulis kesimpulan yang menyatakan mengapa perumpamaan itu diberikan. Perhatikan:
 - ✓ Pertanyaan akan dijawab: Lukas 10:25-29; Matius 9:14
 - ✓ Masalah harus diselesaikan: Lukas 10:25-29
 - ✓ Kenyataan yang perlu diterangkan: Lukas 14:7
 - ✓ Latar belakang cerita yang tidak langsung: Markus 4:26.
Jika kasusnya demikian maka gunakan seluruh isi pasal atau kitab untuk membantuk menafsirkan perumpamaan
- Pengajaran sulit yang perlu dijelaskan: Lukas 11:1-4

Latihan:

Lukas 11:1-13

b) Menganalisis cerita. Perhatikan:

- 1) Temukan batas-batas ayat yang berisi cerita: Markus 4:1-20, mulai ayat 3 diakhiri ayat 8
- 2) Memahami isi cerita dengan cara membacanya berulang kali dan meringkaskan dalam kata-kata sendiri

Latihan: Matius 25:1-5

3) Menulis halangan yang dialami dalam memahami cerita

c) Temukan hal-hal yang ditekankan dalam cerita perumpamaan:

1. Mengikuti perbuatan tokoh utamanya: Lukas 12:6-20:
 - Siapakah tokoh utamanya?
 - Apakah yang dilakukan tokoh utamanya?
 - Bagaimana akhir hidup tokoh utamanya?

2. Mencatat awal dan akhir cerita yang diteliti: bagaimana cerita dimulai dan diakhiri
 3. Mengikuti peristiwa yang makin memuncak:
 4. Menemukan pertentangan yang ada. Matius 21:28-30
 5. Menemukan bagian yang menarik. Lukas 12:16-20
 6. Mengemukakan satu masalah beserta penyelesaiannya:
Lukas 10:25-29
- d) menganalisis akhir perumpamaan. Pada umumnya akhir perumpamaan dijumpai sesudah cerita perumpamaan: Lukas 10:25-37. Karena itu, ada tiga macam akhir perumpamaan:
- 1) Menjelaskan: Lukas 12:21
 - 2) Menekankan: Lukas 10:36,37
 - 3) Menerapkan: Lukas 11:8-13)
- e) Mendaftarkan sejumlah perbandingan yang cocok. Maksud perbandingan adalah mempersamakan hal-hal dalam cerita perumpamaan: Lukas 12:13-21:
- Latar belakang cerita : ayat 13-15
 Cerita : ayat 16-20
 Akhir cerita : ayat 21
- f) menulis pesan penting. Hal ini berkaitan dengan makna yang diterima oleh pendengar. Adapun cirinya adalah:
- pernyataan yang menunjukkan arti yang diharapkan, Lukas 11:5-7
 - pernyataan yang meringkaskan seluruh pesan perumpamaan

- pernyataan yang menjalin alasan penyampaian perumpamaan

Daftar Pustaka

- Berkhof, Louis *Principles of Biblical Interpretation*, Michigan: Bakker Book House, 1994
- Bufet, Yulia, *Penafsiran Alkitabiah Prinsip-prinsip Hermeneutik*, SABDA Elektronik
- Fok, John, *Systematic Theology*, perhatikan pada bagian *The Divisions Of Theology*
- Hallman, Willaim, B. *A Bible School Course in Biblical Hermeneutics*, Wisconsin: Northwestern Bible School, 1976
- Indra, Ichwei G. *8 Prinsip Tafsir Alkitab*, Bandung: Kalam Hidup, 2000
- Keraf, Gorys, *Komposisi*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Klein Willaim, W. *Pengantar Tafsiran Alkitab*, Malang: SAAT, 2012
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Terj. Bandung: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ram, Bernard *Protestant Biblical Interpretation*, Grand Rapids: Baker Book House, 1970
- Schoenhet, John, W. *Bible Study Guide for Intermediate Level Student*, Indianapolis: CES www.ntslibrary.com, *Sacred Hermeneutics*